



DASAR-DASAR **BIMBINGAN**



KONSELING

Memahami Hakikat Bimbingan dan Konseling dari
Sejarah Awal hingga Era Disrupsi

Dr. Agus Wibowo, M.Pd.
Hadi Pranoto, S.Pd., M.Pd.

DASAR-DASAR
BIMBINGAN
&
KONSELING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Agus Wibowo, M.Pd.
Hadi Pranoto, S.Pd., M.Pd.

DASAR-DASAR **BIMBINGAN & KONSELING**

Memahami Hakikat Bimbingan dan Konseling dari
Sejarah Awal hingga Era Disrupsi

 Penerbit
litrus.

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING
Memahami Hakikat Bimbingan dan Konseling dari
Sejarah Awal hingga Era Disrupsi

Ditulis oleh:

Dr. Agus Wibowo, M.Pd.
Hadi Pranoto, S.Pd., M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2023

Co-Writer: Niswatul Azizah
Editor: Nur Azizah Rahma & Zulya Rachma Bahar
Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-8388-36-3

©September 2023

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Agus Wibowo dan Hadi Pranoto

Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Memahami Hakikat Bimbingan dan
Konseling dari Sejarah Awal hingga Era Disrupsi) / Penulis, Agus Wibowo dan Hadi
Pranoto; Co-Writer, Niswatul Azizah. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup,
2023.

xii + 188 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-8388-36-3

1. Psikologi. I. Judul. II. Agus Wibowo dan Hadi Pranoto.

PRAKATA

Menyadari betapa pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam membentuk individu yang sehat secara mental dan fisik, buku ini lahir dari semangat untuk menyajikan panduan komprehensif yang menjembatani kesenjangan pengetahuan sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu bimbingan dan konseling. Dalam perjalanan menyusun buku ini, penulis menyadari betapa pentingnya peran bimbingan dan konseling untuk membentuk individu yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Buku yang berjudul *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* ini hadir ke tengah-tengah dunia literasi sebagai bahan bacaan yang penuh makna dalam rangka menghadapi kehidupan modern. Secara khusus, buku ini layak untuk dijadikan pijakan bagi konselor profesional, akademisi, dan mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang ini. Melalui buku ini, harapannya pihak-pihak yang berkepentingan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Bimbingan konseling bukan sekadar proses mendengarkan, melainkan seni untuk menghadirkan perubahan yang bermakna dalam kehidupan individu. Bimbingan dan konseling saat ini menjadi kebutuhan penting bagi individu untuk menghadapi dan menavigasi tantangan-tantangan kompleks dalam kehidupan. Tingginya tekanan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan cepatnya perubahan sosial membuat banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan ketidakseimbangan ketika melakukan aktivitas sehari-hari.

Dengan demikianlah, bimbingan dan konseling hadir sebagai sarana untuk membantu individu-individu yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah hidupnya.

Materi-materi yang mencakup beragam aspek mulai dari definisi, teori-teori terkini, metode-metode intervensi yang efektif, hingga tantangan-tantangan etika yang tidak dapat diabaikan telah disusun sedemikian rupa menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana. Begitu lengkapnya buku ini, harapannya dapat dijadikan sumber referensi dan bahan ajar bagi para dosen. Dengan membaca buku ini, semoga para pembaca mampu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial, menemukan keseimbangan emosional, dan mampu mengejar pencapaian potensi tertinggi.

Penulis berharap, kehadiran buku ini mampu memberikan inspirasi dan memberdayakan setiap pembaca untuk mengambil langkah dalam perjalanannya sehingga sampai pada kebahagiaan dan makna hidup yang sejati. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Segala nasihat, saran, dan kritik positif akan penulis tampung sebagai koreksi diri dan pembenahan-pembenahan selanjutnya.

Selamat membaca.

Selamat menemukan makna kehidupan.

• • •

DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

Hakikat Bimbingan dan Konseling	1
Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat.....	1
Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling	6
Pemahaman, Penanganan, dan Penyelesaian Kasus.....	11

BAB II

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	17
Definisi Bimbingan dan Konseling.....	17
Tujuan Bimbingan dan Konseling	22
Fungsi Bimbingan dan Konseling	23
Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.....	28
Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	31
Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling	37
Keterkaitan Bimbingan Konseling dengan Bidang Ilmu Lainnya	43

BAB III

Landasan Bimbingan dan Konseling	45
Landasan Filosofis.....	45
Landasan Yuridis.....	47
Landasan Teologis.....	49
Landasan Psikologis	51
Landasan Pedagogis	56
Landasan Sosial Budaya	57
Landasan Antropologis.....	65
Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	65

BAB IV

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling	67
Lahirnya Bimbingan dan Konseling.....	67
Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	69
Faktor-Faktor Perkembangan Bimbingan dan Konseling	70

BAB V

Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling	73
Bimbingan dan Konseling Belajar	73
Bimbingan dan Konseling Pribadi.....	74
Bimbingan dan Konseling Sosial.....	76
Bimbingan dan Konseling Karier	76
Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	77
Bimbingan dan Konseling Pernikahan.....	78
Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus.....	80

BAB VI

Keterampilan, Pendekatan, Strategi, serta Teknik Bimbingan dan Konseling.....	83
--	-----------

Keterampilan Bimbingan dan Konseling.....	83
Pendekatan Bimbingan dan Konseling.....	86
Strategi Bimbingan dan Konseling.....	92
Teknik Bimbingan dan Konseling	97

BAB VII

Layanan Bimbingan dan Konseling Pola 17.....	105
Layanan Orientasi.....	105
Layanan Informasi	107
Layanan Pembelajaran.....	110
Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	112
Layanan Penguasaan Konten.....	115
Layanan Konseling Individu	117
Layanan Bimbingan Kelompok	120
Layanan Konseling Kelompok.....	122
Layanan Konsultasi.....	125
Layanan Mediasi.....	126
Layanan Advokasi	128

BAB VIII

Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif.....	131
Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Komprehensif	131
Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif	132
Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif	134

BAB IX

Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah).....	137
Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	137
Kualifikasi Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling	138
Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	139

BAB X

Media Teknologi Informasi dalam Bimbingan

dan Konseling.....	141
Pengertian Media Bimbingan dan Konseling.....	141
Karakteristik Media Bimbingan dan Konseling	142
Jenis-Jenis Media Bimbingan dan Konseling	144

BAB XI

Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	147
Bimbingan dan Konseling di SD/MI	148
Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs.....	149
Bimbingan dan Konseling di SMA/SMK/MA.....	152

BAB XII

Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.....	157
Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.....	157
Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Saat Ini	158

BAB XIII

Etika Profesi Bimbingan dan Konseling	161
Definisi Etika Profesi Bimbingan dan Konseling	161
Ciri-Ciri Profesi Bimbingan dan Konseling	163
Kode Etik Konseling.....	166
Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling.....	168

BAB XIV

Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi	173
Konsep Era Disrupsi	173
Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi	174
Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling pada	

Era Disrupsi	175
Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi	177
Daftar Pustaka.....	179
Profil Penulis.....	183



BAB I

HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING

Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat

Saat ini, bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan penting bagi individu untuk menghadapi dan menavigasi tantangan-tantangan kompleks dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan emosional. Tingginya tekanan dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan cepatnya perubahan sosial membuat banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan ketidakseimbangan ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Kehadiran bimbingan dan konseling kemudian akan memberikan ruang yang aman serta mendukung individu untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Melalui proses interaktif yang empatik dan tepercaya, para konselor dapat membantu individu memahami diri secara lebih mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki, serta mampu menghadapi ketakutan dan kebingungan dengan lebih berani. Perlakuan-perlakuan ini menjadi penting sebab dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat merasa terisolasi dan bingung akan dirinya sendiri.

Bimbingan dan konseling juga berperan sebagai alat yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan dan karier. Dalam konteks akademik, bimbingan dan konseling dapat

membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan keterampilan studi yang efektif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Sementara dalam konteks karier, bimbingan dan konseling dapat membantu para karyawan atau pengusaha untuk menemukan potensi tersembunyi dan minat yang sesuai, memilih jalur karier yang tepat, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan-tujuan hidup yang diinginkan.

Perlunya bimbingan dan konseling juga berkaitan dengan aspek kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Dalam dunia yang serba cepat dan kompleks seperti sekarang, banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan stres post-trauma. Bimbingan dan konseling menyediakan dukungan profesional yang dapat membantu individu mengelola serta mengatasi gangguan-gangguan tersebut dengan cara yang efektif, membantu membangun ketahanan mental, dan mencapai keseimbangan emosional.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan berdaya, peran bimbingan dan konseling juga memiliki implikasi sosial yang besar. Dengan membantu individu mengatasi konflik dan perbedaan, mendorong toleransi dan empati, serta membangun keterampilan komunikasi yang sehat, bimbingan dan konseling berpotensi untuk merangkul keberagaman serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Sejatinya, manusia perlu mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Namun kenyataannya, banyak individu yang mengalami kendala dalam mengembangkan potensinya karena berbagai masalah sosial, moral, dan agama. Dalam konteks pendidikan, anak-anak dan remaja kurang mampu mengembangkan potensinya, termasuk mereka yang berbakat atau memiliki kecerdasan tinggi. Demikian pula, anak-anak yang kurang beruntung atau kurang berbakat mengalami kesulitan dalam mencapai potensi karena pelayanan tidak memadai.

Selain itu, saat ini banyak remaja yang kurang memiliki karakteristik sosial, rasa hormat terhadap agama dan kepercayaannya, serta sering kali melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar agama dan prinsip moral. Pertengkaran, disiplin kerja yang buruk, tindakan agresi, pencurian, perjudian, perceraian, perselingkuhan, dan masalah sosial lainnya mendeskripsikan kurangnya pertumbuhan dalam empat dimensi manusia.

Sejak tahun 1970-an, para ahli berpendapat bahwa banyak penyebab kesulitan pada anak-anak dan remaja yang berasal dari pengaruh luar. Sikap orang tua dan keluarga, keadaan keluarga, pengaruh media, lingkungan sosial yang penuh kekerasan dan tidak teratur, serta kelompok teman sebaya yang menyimpang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan pada generasi muda. Lingkungan kelas dan sekolah yang tidak memadai, hubungan yang tidak stabil antara siswa dan guru, ketidakpedulian, persaingan tidak sehat, dan pola perilaku yang kurang demokratis akan berdampak negatif pada kesehatan mental anak.

Meskipun gejala-gejala negatif ini telah diungkapkan oleh penulis barat sekitar dua dekade yang lalu, tetapi situasi tersebut tampaknya masih relevan dengan masyarakat dan sekolah-sekolah di Indonesia saat ini. Jika hal ini dikaitkan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, maka dapat disimpulkan bahwa banyak permasalahan di masyarakat dan sekolah yang masih jauh dari implementasi nilai-nilai Pancasila.

Telah lama diketahui bahwa perubahan sosial yang cepat akan meningkatkan rasa tidak aman pada generasi muda. Perubahan sejarah terkini berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua. Transformasi besar-besaran juga berdampak pada sekolah dan kehidupan masyarakat.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, perubahan yang disebabkan oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan mengganggu kehidupan masyarakat, sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan secara keseluruhan. Selain itu, perkembangan individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya menjadi semakin menantang.

Selama Orde Baru, pemerintah Indonesia telah melakukan pembangunan pendidikan yang berdampak positif. Banyak gedung sekolah, ruangan belajar, dan sarana fisik lainnya yang dibangun dalam rangka memenuhi kebutuhan pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jumlah siswa yang dapat ditampung hampir mencapai 100% dari jumlah anak usia SD pada akhir Pelita V. Selain itu, jumlah siswa SLTP, SLTA, dan mahasiswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dari Pelita ke Pelita. Melihat data ini, tampaknya fokus pembangunan pendidikan pada tahun 1980-an ditujukan untuk mencapai pemerataan pendidikan (Prayitno & Amti, 2008: 27).

Dilihat dari perkembangan pendidikan saat ini, tampaknya upaya pembangunan pendidikan demi mencapai pemerataan telah berhasil. Namun, perlu dipertimbangkan apakah kualitas pendidikan juga meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah pembangunan gedung dan pelajar. Beberapa kekhawatiran telah diungkapkan bahwa peningkatan kuantitas mungkin berdampak negatif pada kualitas. Di Indonesia, kualitas pendidikan memang perlu mendapatkan perhatian utama.

Beberapa peneliti, seperti Sartono Kartodirdjo menyuarakan keprihatinan terhadap kualitas pendidikan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ia mengatakan bahwa pendidikan cenderung mematikan kreativitas para pelajar sebab sekolah lebih berfokus pada hafalan daripada pemahaman. Menanggapi hal ini, Sudjatmoko menekankan pentingnya pengembangan kemampuan belajar terus-menerus, kreativitas, dan penilaian yang kritis untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Gerakan “sekolah tanpa kegagalan” kemudian dicanangkan dalam rangka memperkuat misi sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia masih memiliki sejumlah kekurangan, khususnya dalam hal kesulitan siswa. Persoalan ini kemudian perlu diatasi secara serius sesuai harapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1977. Untuk mencapai harapan tersebut, sekolah harus mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan cara yang sangat luas. Sekolah yang hanya fokus pada pengajaran tidak akan mampu mengembangkan potensi manusia secara seimbang. Dengan demikian, sekolah perlu menciptakan suasana belajara yang menyenangkan. Isi pengajaran hendaknya dibanahi sehingga dapat mencakup materi-materi yang relevan dengan pengembangan keempat dimensi kemanusiaan.

Permasalahan siswa di dalam dan di luar sekolah sering kali tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kesulitan siswa tidak boleh diabaikan. Misi sekolah yaitu menyediakan berbagai layanan untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangan dan mengatasi masalah perlu ditekankan dengan fokus pada layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Seluruh siswa mempunyai akses terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diarahkan pada seluruh unsur perkembangan guna mewujudkan perkembangan pribadi seutuhnya.

Layanan bimbingan dan konseling telah tersedia di sekolah-sekolah Indonesia sejak tahun 1960-an. Layanan ini kemudian resmi dimasukkan dalam kurikulum 1975 yang diterapkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia. Bimbingan dan konseling menjadi lebih menonjol pada kurikulum 1984. Sejak tahun 1989, undang-undang dan peraturan pendidikan lebih lanjut telah ditetapkan. Adapun undang-undang yang mendukung adalah Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain guru, undang-undang ini juga mengakui fungsi tenaga kependidikan dalam sistem pendidikan.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 026 Tahun 1989 juga mengatur dengan tegas bahwa kerja bimbingan dan konseling serta kegiatan pengajaran mempunyai tempat yang seimbang dan setara. Seorang guru dapat memberikan pengajaran serta bimbingan dan konseling. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah juga menyoroti ketersediaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kedua peraturan tersebut menjelaskan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing dalam mengenal diri sendiri, lingkungan sekitar, dan perencanaan masa depan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini dianggap sebagai pekerjaan dengan peran dan tanggung jawab tertentu. Karena sebagian besar kesulitan siswa muncul di luar sekolah maka layanan ini harus mencakup permasalahan kemasyarakatan yang lebih luas. Dalam berbagai situasi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa mungkin akan menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Hal ini membuka pilihan layanan bimbingan dan konseling di luar ruang kelas secara lebih luas.

Secara keseluruhan, perlunya bimbingan dan konseling tidak dapat disangkal dalam mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan panduan, dukungan, dan pengertian yang mendalam, bimbingan dan konseling memainkan peran krusial dalam membantu individu menghadapi tantangan kehidupan, menemukan arti dan makna hidup, serta mencapai potensi penuh dari diri mereka sendiri.

Landasan Filosofis Bimbingan dan Konseling

Ontologi

Ontologi bimbingan dan konseling merujuk pada kajian mendalam tentang eksistensi, hakikat, serta sifat bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pertumbuhan, pengembangan, serta penguatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam ranah ini, ontologi mengupas makna dan esensi dari bimbingan dan konseling sebagai intervensi profesional untuk membantu individu mengatasi berbagai persoalan, menemukan potensi terbaiknya, dan mencapai kesejahteraan hidup. Pengkajian ontologis ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang kompleks, yang terlibat dalam proses pengembangan diri dan menghadapi tantangan hidup yang beragam.

Mengenai filsafat ilmu dalam Al-Qur'an, konseling Islam juga memperhatikan peran dan fungsi manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, konseling Islam tidak hanya berfokus pada masalah kehidupan di dunia, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Namun walaupun ada perhatian terhadap akhirat, praktik konseling Islam bukan hanya memberikan jawaban-jawaban langsung tentang masalah agama, melainkan juga membantu konseli menyelesaikan masalahnya secara mandiri, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek kejiwaan.

Dalam pandangan ontologi terhadap konseling Islam, terdapat dua isu utama yang dikaji.

1. Objek kajian konseling Islam

Objek kajian konseling Islam meliputi aspek-aspek dakwah, seperti patologi sosial, konseling kelompok, konseling manula, dan aspek-aspek kemasyarakatan lainnya. Jadi dalam memahami objek kajian konseling Islam, penting untuk memperhatikan posisi konseling dalam struktur keilmuan.

2. Struktur keilmuan konseling Islam

Dalam keilmuan konseling Islam, terdapat tiga hal yang menjadi fokus kajian utama, yaitu psikologi, komunikasi, dan agama Islam. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan ilmu-ilmu lainnya karena konseling Islam merupakan ilmu yang multidisiplin.

Banyak cabang ilmu yang bisa digunakan untuk mendukung konseling Islam (Puandina & Assagaf, 2023: 61).

Konseling Islam merupakan pendekatan yang holistik dalam membantu individu menyelesaikan masalahnya dengan memperhatikan aspek kejiwaan, agama, dan juga persiapan untuk kehidupan di akhirat. Konseling Islam berlandaskan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian, ontologi merupakan bidang yang kompleks dan menyajikan pemahaman yang bervariasi serta bergantung pada pandangan dan pendekatan para tokoh filosofis. Namun, inti dari ontologi tetap berhubungan dengan penelusuran struktur dan hakikat dari realitas yang ada, yang menjadikannya sebagai cabang penting dalam pemahaman tentang eksistensi dan keberadaan dunia.

Ontologi bimbingan dan konseling menganggap bimbingan dan konseling sebagai realitas dalam keberadaan manusia dan secara eksplisit menyelidiki ciri-ciri utama serta identitas bimbingan dan konseling sebagai bidang profesional. Ontologi memberikan wawasan mengenai hubungan manusia dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya serta bagaimana interaksi tersebut mengembangkan pola perilaku dan kognitif yang memengaruhi proses bimbingan dan konseling itu sendiri.

Kajian ontologis bimbingan dan konseling berupaya untuk menyelidiki makna filosofis dan ontologis dari setiap interaksi dan hubungan yang terjalin antara konselor dan klien. Selain itu, kajian ini berusaha untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, ontologi bimbingan dan konseling berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan teori, praktik, dan etika dalam bidang bimbingan dan konseling serta mengarahkan peran konselor dalam memberikan layanan komprehensif kepada klien.

Epistemologi

Epistemologi merupakan kajian mendalam tentang sifat, asal-usul, dan batasan pengetahuan manusia serta cara manusia memperoleh, membenarkan, dan mengandalkan pengetahuan itu sendiri. Epistemologi menggali ranah yang lebih dalam dengan mempertanyakan “bagaimana kita tahu apa yang kita tahu?” serta memeriksa berbagai sumber, metode, dan kriteria

yang digunakan untuk memvalidasi pengetahuan, mendasari keyakinan, dan memahami hakikat kebenaran.

Epistemologi merupakan konsep teori pengetahuan yang meliputi asal-usul, metode, dan validitas dari pengetahuan itu sendiri. Epistemologi mengulas dan menanyakan dari mana asal pengetahuan itu diperoleh, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, serta bagaimana membedakan satu pengetahuan dari pengetahuan lainnya (Puandina & Assagaf, 2023: 62). Epistemologi adalah disiplin ilmu filsafat yang menyelidiki hakikat, makna, isi, sumber, dan metode ilmu pengetahuan, serta perkembangan dan hubungan ilmu filsafat dengan agama. Ini merupakan upaya logis untuk menilai dan menetapkan nilai pengetahuan manusia yang diperoleh melalui interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Akibatnya, epistemologi merupakan bidang keilmuan yang evaluatif, normatif, dan kritis.

Epistemologi merupakan landasan filosofis yang digunakan dalam konseling Islam. Jika seorang konselor tidak memiliki landasan filsafat, maka besar kemungkinan ia akan memberikan layanan kepada konseli dengan sikap otoriter, tidak adil, dan kurang bijaksana. Bahkan, mungkin cenderung memihak pada pandangan yang dianggapnya benar (Puandina & Assagaf, 2023: 62). Sebaliknya, konselor yang berlandaskan filsafat akan memiliki pemikiran yang lebih luas, universal, bijaksana, dan tidak terlalu terpusat pada ego pribadinya. Dalam kaitannya dengan konseling Islam, integrasi epistemologi Islam dengan konseling dapat dilihat pada tahap implementasi dan profesionalisasi. Konsep dan landasan konseling Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan hadis akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan sikap yang lebih positif dari dalam diri klien.

Sebagai landasan filosofis, epistemologi berupaya membedah dan merenungkan segala kemungkinan konseptual dan metodologis yang menyusun fondasi pengetahuan manusia, mengupas makna dari kesadaran, persepsi, bahasa, dan bahkan logika yang membentuk narasi batiniah individu dan masyarakat. Selain itu, epistemologi juga melibatkan refleksi kritis terhadap relasi antara subjek dan objek pengetahuan serta mempertanyakan apakah objektivitas mutlak dapat dicapai ataukah pengetahuan selalu terbebani oleh interpretasi subjektif.

Dengan merangkum debat filosofis selama berabad-abad, epistemologi menyajikan perenungan mendalam mengenai pembatasan pengetahuan

dan mempertanyakan sejauh mana kemampuan manusia dalam memahami realitas seutuhnya. Dalam perjalanan sejarahnya, epistemologi telah menghadirkan berbagai aliran pemikiran, seperti rasionalisme, empirisme, pragmatisme, konstruktivisme, dan postmodernisme. Aliran-aliran tersebut menawarkan perspektif tentang asal-usul, nilai, dan fungsi pengetahuannya masing-masing.

Dengan menjadi cermin bagi intelektualitas manusia, epistemologi mendorong individu untuk terus bertanya, merenung, dan berdialog dengan pengetahuan itu sendiri, serta mengenali keterbatasan dan potensi yang melekat dalam usaha menggapai kebenaran. Dalam dinamika global yang terus berubah, studi tentang epistemologi menuntun individu untuk melampaui dogma dan mengembangkan wawasan inklusif yang mampu mengakomodasi beragam perspektif. Pada akhirnya, tiap-tiap manusia mampu memperkaya pemahaman akan dunia, diri, dan keberadaan manusia di dunia dalam konteks lebih luas.

Aksiologi

Aksiologi bimbingan dan konseling adalah cabang ilmu yang mengkaji dan menganalisis nilai-nilai etika, moral, serta spiritual yang menjadi landasan utama dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, aksiologi menitikberatkan pada pemahaman mendalam tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan serta penerapannya guna membantu individu mencapai potensi penuh dan kesejahteraan psikologis. Aksiologi bimbingan dan konseling juga mempelajari implikasi nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi antara konselor dan klien, termasuk aspek agama dan spiritualitas yang dapat memengaruhi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.

Pada hakikatnya aksiologi dianggap sebagai landasan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia dengan memperhatikan hakikat, harkat, dan martabatnya (Cania, 2023: 131). Dalam praktik bimbingan dan konseling, aksiologi berfungsi sebagai landasan pengetahuan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan konselor untuk membantu klien dalam mengatasi tantangan. Seorang konselor dituntut untuk berpijak pada ilmu nilai-nilai dalam ilmu bimbingan dan konseling, seperti menjaga kerahasiaan sehingga klien merasa dipercaya dan dapat berbicara secara bebas.

Dalam pengertian terminologi, aksiologi merupakan suatu nilai yang menghubungkan dengan manfaat dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi menegaskan bahwa nilai-nilai ini menjadi *conditio sine qua non* yang harus dihormati dalam aktivitas manusia, baik dalam proses penelitian maupun penerapan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu dalam sejarah perkembangannya juga memberikan arahan bagi strategi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan etika dan heuristik. Dengan kata lain, filsafat ilmu menekankan pada aspek kebudayaan dalam memahami manfaat ilmu itu sendiri beserta maknanya dalam kehidupan (Puandina; Assagaf, 2023: 64).

Aksiologi berdasarkan penekanannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika (filsafat tentang perilaku manusia yang baik dan buruk) dan estetika (filsafat tentang keindahan). Dalam konteks konseling, aksiologi belum memiliki otonomi dan masih terkait dengan tujuan pendidikan serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan. Tujuan akhir dari konseling sama seperti tujuan pendidikan yakni untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan individu meskipun aksiologi konseling hanya berperan sebagai perantara dalam pencapaian tujuan tersebut.

Dalam konteks konseling Islam, aksiologi menjadi bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam rangka menemukan nilai-nilai etika dan estetika terhadap kebahagiaan yang hakiki dan suci, yaitu kebahagiaan yang bersumber dari Allah Swt. Dengan demikian, aksiologi dalam konseling Islam memfokuskan pada pencarian makna sejati kebahagiaan dan kesejahteraan yang berlandaskan nilai-nilai agama serta menjadikan Allah sebagai sumber kebahagiaan yang abadi dan bermakna dalam hidup individu.

Dalam upaya menghadirkan bantuan yang efektif dan holistik, aksiologi bimbingan dan konseling memainkan peran penting untuk membentuk etika profesional bagi konselor serta menegaskan pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan integritas dalam hubungan bimbingan dan konseling. Para konselor diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai manusia yang beragam dan kompleks serta mampu mengintegrasikan berbagai pandangan filosofis dan spiritual dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling yang berlandaskan empati, pengertian, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan klien.

Sebagai pendekatan yang holistik, aksiologi bimbingan dan konseling juga mengajak konselor untuk menghargai keberagaman nilai-nilai dalam

masyarakat dan melihat bagaimana pandangan etika dan moral yang berbeda dapat memengaruhi persepsi klien terhadap masalah dan solusi yang dihadapinya. Dengan menggali dan memahami nilai-nilai yang mendasari tingkah laku dan pilihan hidup individu, konselor dapat memberikan pendekatan yang lebih terarah dan relevan dalam membantu klien mencapai perubahan positif, pengembangan diri, dan pencapaian tujuan hidup.

Dengan demikian, aksiologi bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pijakan filosofis dan etika yang mengarahkan proses bimbingan dan konseling menuju pemberdayaan klien, pengembangan potensi diri, serta pembangunan kualitas kehidupan yang lebih baik. Hal ini melibatkan penerapan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan integritas profesional dalam setiap interaksi dan tindakan konselor sehingga proses bimbingan dan konseling dapat menjadi wahana transformasi yang berarti bagi perkembangan pribadi dan kesejahteraan psikologis klien.

Pemahaman, Penanganan, dan Penyelesaian Kasus

Pemahaman, penanganan, dan penyelesaian kasus merupakan aspek penting dalam berbagai bidang, antara lain hukum, psikologi, sosial, dan kesehatan. Pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus menjadi fondasi utama untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan menentukan langkah-langkah penanganan yang tepat. Hal ini tidak hanya berlaku dalam ranah individual, tetapi juga pada tingkat kelompok atau masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks hukum, wawasan tentang pemahaman kasus memungkinkan para pengacara dan penegak hukum untuk menganalisis dengan cermat fakta-fakta yang relevan, mendapatkan gambaran menyeluruh tentang situasi, dan mengidentifikasi argumen yang kuat untuk mendukung klaim atau pembelaan.

Dalam bidang psikologi dan kesehatan mental, pemahaman mendalam tentang kasus dapat membantu para profesional menyusun rencana terapi yang sesuai dengan kebutuhan individu serta memberikan dukungan dan panduan yang efektif untuk mengatasi masalah emosional dan psikologis.

Selain pemahaman yang baik, penanganan kasus yang efektif juga menjadi kunci penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini melibatkan implementasi strategi yang tepat dan beragam, mulai dari pendekatan terapeutik, medis, atau sosial yang sesuai dengan sifat dan tingkat kompleksitas

kasus. Kemampuan untuk merespons secara tepat waktu dan adaptif terhadap perubahan situasi juga merupakan aspek penting dalam penanganan kasus.

Pemahaman Kasus

Saat menangani kasus, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yakni sikap, pemahaman, dan penanganan. Untuk menyelidiki kompleksitas situasi yang mungkin tersembunyi di balik penjelasan awal, diperlukan pemahaman mendalam terhadap kasus tersebut. Elemen permukaan suatu masalah hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan masalah. Sementara bagian yang lebih dalam bisa jauh lebih kompleks dan sulit untuk dipahami.

Sebagai contoh, mahasiswa putri mengeluh kepada konselor tentang perhatian khusus yang diberikan dosen pria di kampusnya. Situasi ini menyebabkan mahasiswa putri merasa tidak nyaman saat mengikuti perkuliahan. Perasaan tersebut menyebabkan menurunnya hasil belajar dan ancaman putus kuliah. Untuk menanggapi persoalan ini, konselor meminta mahasiswa yang bersangkutan untuk menghindari dosen tersebut dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya serta kembali fokus pada perkuliahan yang diikuti.

Contoh lain, seorang siswa diketahui sering mengantuk di kelas sewaktu pembelajaran berlangsung. Kebiasaan mengantuk ini kemudian menjadi bahan gurauan teman-teman sekelasnya sekaligus menjadi salah satu sumber kekesalan bagi guru yang mengajar. Setelah ditelusuri lebih dalam, ternyata siswa ketika malam hari terbiasa bermain *game online*. Kebiasaan ini lalu berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Untuk menangani masalah ini, konselor memberikan solusi bahwa siswa harus menghentikan kebiasaan bermain *game online* hingga larut malam. Sebagai gantinya, siswa bisa melakukan kesibukan-kesibukan lain yang dapat mengalihkan perhatiannya. Contohnya dengan membaca buku, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah maka konselor perlu mempertimbangkan faktor-faktor terkait penyebab masalah dan dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan, kemudian akan didapatkan solusi untuk menangani persoalan. Alternatif solusi yang diberikan juga harus memperhatikan dampak, keadaan di masa lalu, dan hal-hal lainnya.

Penanganan Kasus

Penanganan kasus mencakup perhatian dan tindakan yang dilakukan konselor mulai dari pengenalan awal kasus hingga penyelesaian akhir. Proses penanganan kasus meliputi langkah-langkah berikut.

1. Mengenali kasus dan memahami permasalahan yang terkandung sejak awal kasus muncul.
2. Mengembangkan ide-ide terkait rincian masalah dalam kasus.
3. Melakukan penelitian tambahan untuk lebih memahami seluk-beluk suatu kasus.
4. Membuat langkah-langkah untuk mengatasi atau menyelesaikan sumber utama permasalahan suatu kasus.

Penanganan kasus yang spesifik dapat dipandang sebagai upaya khusus yang secara langsung menysasar akar permasalahan suatu kasus dengan tujuan utama mengatasi permasalahan yang ada. Sebagai contoh, perhatikan kasus di bawah ini.

Diketahui, terdapat pelajar SMA yang memilih jurusan tidak selaras dengan keinginan orang tua. Akibatnya, orang tua tersebut menjadi marah. Kemarahan dan sumpah serapah yang berkepanjangan dari orang tuanya membuat anak merasa tertekan, bahkan sering kali pusing saat mengingat orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, dapat diketahui bahwa dasar dari permasalahannya adalah sering merasa pusing ketika memikirkan orang tuanya sehingga mengganggu aktivitas belajarnya. Dalam konteks ini, pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah bagaimana cara mengatasi keadaan “sering pusing” tersebut? Untuk menangani masalah tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pusing kepala yang dialaminya harus segera diatasi. Kedua, bagaimanapun orangtuanya, seorang anak harus tetap mengingat orang tuanya. Namun, tantangannya adalah bagaimana meredakan pusing tanpa menghilangkan ingatan kepada orang tua. Teknik yang disebut desensitisasi dalam pelayanan konseling dapat menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut.

Manajemen kasus membutuhkan taktik dan teknik yang sejalan dengan esensi situasi yang dihadapi. Setiap masalah biasanya memerlukan seperangkat taktik dan teknik. Akibatnya, seorang konselor harus terampil dalam menggalai masalah, mengidentifikasi inti masalah yang menjadi sumber

masalah secara umum, memilih strategi dan teknik yang tepat untuk menangani atau memecahkan masalah, dan mengimplementasikan strategi serta teknik yang telah dipilih.

Penyelesaian Kasus

Penyelesaian kasus dimulai sejak diterimanya perkara dan berlanjut hingga berakhirnya peran dan kegiatan konselor dalam perkara tersebut. Penyelesaian yang komprehensif mencakup semua aspek masalah dalam kasus serta langkah-langkah yang dilakukan selama prosedur penanganan kasus secara menyeluruh. Penyelesaian kasus biasanya membutuhkan kognisi, kasih sayang, dan perlakuan terhadap unsur-unsur yang menyertainya. Ketiga bagian bimbingan dan konseling ini mencakup berbagai permasalahan yang telah diperdebatkan sejak awal. Unsur kognitif merujuk pada wawasan, keyakinan, pengetahuan, penghayatan, refleksi, dan pemikiran konselor mengenai dimensi pribadi, kemanusiaan, lingkungan, peran layanan bimbingan dan konseling, serta situasi dan permasalahan yang terkandung di dalamnya. Unsur afeksi melibatkan suasana perasaan, emosi, dan kecenderungan sikap terhadap manusia hingga penanganan kasus. Unsur perlakuan mencakup tindakan yang diambil terhadap kasus, mulai dari penyerahan kasus hingga berakhirnya keterlibatan dalam penanganan.

Berikut adalah ringkasan dari unsur-unsur kognisi yang mendasari penyikapan terhadap kasus.

1. Keyakinan dan kekaguman bahwa manusia adalah yang paling menarik serta memiliki tingkat kecerdasan tertinggi.
2. Keyakinan dan kekaguman terhadap perwujudan keindahan dan derajat yang tinggi dalam kenikmatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Menyadari dan mensyukuri bahwa keempat dimensi kemanusiaan harus dikembangkan secara bersamaan untuk menjadi manusia seutuhnya.
4. Menyadari dan menghargai bahwa perjalanan hidup seseorang mungkin penuh dengan kesulitan yang menghambat pertumbuhan empat aspek kemanusiaan.
5. Menyadari dan mengapresiasi bahwa faktor lingkungan dan dimensi manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan diri dan timbulnya permasalahan.

6. Pemahaman dan apresiasi terhadap bagaimana layanan bimbingan dan konseling bersama dengan layanan pendidikan dapat membantu pemecahan masalah dan pertumbuhan individu.
7. Menyadari dan menghargai bahwa mereka yang mengalami kesulitan tidak boleh dianggap sebagai penjahat atau orang yang tidak normal.
8. Pemahaman dan penghayatan bahwa permasalahan seseorang mungkin lebih kompleks daripada yang terlihat pada deskripsi awal.
9. Mengenali dan menghargai fakta bahwa strategi dan prosedur tertentu diperlukan untuk mengatasi tantangan utama seseorang.
10. Menyadari dan menghargai bahwa menghadapi kesulitan seseorang memerlukan berbagai pihak, sumber, dan faktor.

Adapun pola tingkah laku yang efektif berdasarkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan dalam proses penyelesaian kasus adalah sebagai berikut.

1. Menghargai dan menghormati kehidupan manusia sebagai individu dan kolektif.
2. Mengembangkan empat dimensi kemanusiaan secara optimal guna mewujudkan kenikmatan dan kepuasan hidup.
3. Merasakan empati dan kepedulian terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan empat aspek kemanusiaan.
4. Memanfaatkan keahlian secara optimal untuk membantu mereka yang mengalami tantangan agar permasalahannya dapat segera diatasi.
5. Memperlakukan mereka yang mengalami masalah dengan baik serta tidak menjatuhkan dan menyinggungnya.
6. Menangani kesulitan dengan kehati-hatian, ketelitian, dan tanggung jawab, serta secara aktif mencari jawaban terbaik.
7. Menciptakan wawasan, ide, taktik, dan pendekatan untuk menerapkan pengobatan yang tepat terhadap masalah seseorang.
8. Melibatkan dan menggunakan pihak-pihak, sumber daya, dan komponen lainnya untuk mengatasi masalah secara lebih efektif.
9. Mendelegasikan penyelesaian masalah kepada pihak lain yang lebih berpengetahuan.

Lebih lanjut, keyakinan, pemahaman, dan penghayatan yang dipenuhi dengan afeksi dapat tercermin secara nyata dalam bentuk perlakuan dan

upaya penanganan kasus. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Bertanggung jawab penuh dalam menerima kasus yang diberikan.
2. Mengembangkan wawasan yang mendalam tentang kasus, termasuk menyelidiki kemungkinan sebab-sebab timbulnya permasalahan dan akibat-akibatnya jika tidak ditangani dengan baik.
3. Membuat rencana dan menerapkan prosedur yang relevan untuk mengatasi penyebab utama masalah.
4. Melibatkan berbagai orang, sumber, dan elemen sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan masalah.
5. Mengevaluasi kemajuan dalam upaya pemecahan masalah.

Dasar-dasar pendekatan konselor terhadap kasus dihasilkan dengan menggabungkan aspek kognisi, keterikatan, dan perlakuan yang merujuk pada esensi kehidupan manusia untuk memahami dan menangani kasus. Dasar-dasar tersebut selanjutnya akan menjadi kenyataan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, yang akan dipengaruhi oleh kepribadian dan kompetensi konselor (Prayitno & Amti, 2008: 53—85).

Adapun tujuan akhir dari wawasan tersebut adalah mencapai penyelesaian kasus yang memuaskan dan berkelanjutan. Penyelesaian yang baik berarti menemukan solusi yang memperbaiki masalah dan memberikan dampak positif bagi individu atau kelompok yang terlibat. Dalam beberapa kasus, penyelesaian tersebut dapat mencakup rekonsiliasi, restorasi, rehabilitasi, atau penerapan hukum secara adil.

Dalam semua bidang, wawasan tentang pemahaman, penanganan, dan penyelesaian kasus memainkan peran sentral dalam mencapai keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan wawasan selalu menjadi fokus utama bagi para profesional, akademisi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam menangani berbagai kasus dan permasalahan di berbagai sektor kehidupan.



BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Definisi Bimbingan dan Konseling

Definisi Bimbingan

Bimbingan merupakan proses interaktif yang melibatkan pemberian panduan, dukungan, dan arahan kepada individu atau kelompok. Tujuan bimbingan adalah membantu individu atau kelompok mengembangkan potensi, mengatasi tantangan, dan mencapai keberhasilan, baik dalam pendidikan, karier, hubungan pribadi, maupun pengembangan pribadi. Melalui bimbingan, individu diberikan kesempatan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang diri mereka, mengeksplorasi minat dan bakat, mengidentifikasi tujuan hidup, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya.

Bimbingan juga membantu individu mengenali dan mengatasi hambatan atau kesulitan yang mungkin akan dihadapi, seperti ketidakpastian, keceasan, atau kekurangan keterampilan. Melalui bimbingan yang efektif, individu dapat meningkatkan kualitas hidup, mengoptimalkan potensi, serta mencapai kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna. Menurut Laela (2017: 6), bimbingan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh ahli untuk mendampingi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang

dewasa dalam rangka mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Dalam proses bimbingan, mereka yang dibimbing didorong untuk memanfaatkan kekuatan serta kemampuannya sehingga dapat mengenali bakat, minat, dan nilai-nilai yang unik dalam dirinya. Melalui bimbingan yang efektif, individu dapat membangun kepercayaan diri, memperoleh keterampilan yang diperlukan, dan menghadapi tantangan dengan keyakinan.

Beberapa ahli mendefinisikan bimbingan dengan redaksinya masing-masing.

1. Dunsmoor & Miller

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk memperoleh pemahaman dan penggunaan yang luas terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan pertumbuhan pribadi. Ini juga merupakan bentuk bantuan sistemik, di mana individu dibantu untuk beradaptasi dengan baik.

2. Smith

Bimbingan adalah layanan yang ditawarkan kepada individu dengan tujuan mendukung mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan, merencanakan, dan menganalisis informasi agar dapat lebih beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Mortensen & McDaniel

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan melakukan perubahan. Dukungan didasarkan pada nilai-nilai demokrasi, yang mengakui bahwa setiap individu mempunyai hak dan tanggung jawab untuk memilih jalannya sendiri.

4. Laverer

Bimbingan merupakan komponen penting dari proses pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mendukung generasi muda dalam menentukan dan mengarahkan kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk mendapatkan pengalaman berharga dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat di mana mereka tinggal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu atau kelompok dalam memperoleh pemahaman,

keterampilan, dan bakat yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupannya.

Definisi Konseling

Konseling adalah proses interaktif yang dilakukan seorang profesional dalam bidang psikologi. Konseling merupakan pendekatan yang bertujuan memberikan bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan, dan mencapai kesejahteraan mental, emosional, serta sosial yang optimal. Melalui konseling, individu diberikan ruang yang aman dan tepercaya untuk berbagi pengalaman, pemikiran, serta perasaan sehingga mereka dapat menggali dan memahami lebih dalam tentang diri mereka sendiri, mengidentifikasi masalah atau permasalahan yang dihadapi, serta mengeksplorasi berbagai solusi dan strategi yang dapat membantu mencapai perubahan positif.

Konseling juga berfokus pada penguatan kapasitas individu, menguatkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, dan mencapai tujuan hidup yang lebih memuaskan. Konseling menjadi sarana yang mendukung individu dalam perjalanan menuju pertumbuhan pribadi, penemuan identitas, dan mencapai keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan.

Praktik konseling dilakukan melalui wawancara dengan individu yang mengalami suatu persoalan. Melalui wawancara dan pemecahan masalah yang terarah, konseling memberikan individu kesempatan untuk mengembangkan wawasan, mengidentifikasi alternatif solusi, dan membuat keputusan yang lebih baik untuk mengatasi suatu persoalan.

Dalam proses konseling, konselor menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu klien dalam menjelajahi, memahami, dan mengatasi persoalan yang tengah dihadapi. Konselor memberikan bimbingan, dukungan, dan saran kepada klien dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang situasi mereka, mengidentifikasi sumber masalah, dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai pemecahan masalah yang diinginkan.

Dalam interaksi antara konselor dan klien kemudian terjalin hubungan saling percaya yang memungkinkan klien untuk merasa didukung, didengar,

dan dipahami. Melalui konseling, diharapkan klien akan dapat mencapai pemulihan, pertumbuhan pribadi, dan kesejahteraan yang optimal.

Menurut beberapa pakar, konseling diartikan sebagaimana berikut.

1. Wrenn

Counseling involves a personal and dynamic connection between two individuals who collaboratively address a problem that they have defined together, taking into account each other's perspectives and concerns. The ultimate aim is to provide assistance to the younger, less mature, or more troubled individual in reaching a self-determined resolution for their problem.

2. Jones

Counseling involves engaging in a conversation with someone to address a particular issue. Typically, though not always, one of the individuals possesses facts, experiences, or abilities that the other person may not have to the same extent. The counseling process entails resolving the problem through discussion and clarification (Subandi dkk, 2018: 17).

3. Mortensen

Konseling merupakan interaksi pribadi antara dua orang, di mana satu orang membantu orang yang lain dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mendeteksi kesulitan.

Dengan demikian, konseling dapat dikategorikan sebagai berikut. Pertama, konseling dianggap sebagai instrumen yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan. Kedua, konseling adalah kontak dua orang antara konselor dan klien, di mana konselor membimbing klien melalui serangkaian wawancara dalam pertemuan yang berbeda. Ketiga, wawancara merupakan alat utama dalam kegiatan konseling. Keempat, tujuan konseling adalah agar klien:

1. memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri;
2. mengarahkan dirinya berdasarkan potensi yang dimiliki untuk mencapai perkembangan yang optimal;
3. mengatasi kesulitannya sendiri;
4. memiliki diri yang positif—penerimaan, realistis, dan objektif;
5. memperoleh kenikmatan hidup dan mampu beradaptasi dengan diri sendiri serta lingkungan sekitar;

6. mewujudkan seluruh potensi diri; dan
7. menghindari gejala-gejala irasionalitas.

Kelima, konseling adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi profesional dalam pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan sifat pribadi (konselor). Keenam, konseling merupakan proses yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku klien secara signifikan. Ketujuh, dengan bantuan konselor, klien memikul tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan. Kedelapan, konseling berfokus pada sikap dibandingkan perilaku. Kesembilan, daripada masalah intelektual, konseling berfokus pada pengalaman emosional. Kesepuluh, konseling terjadi di ruang pertemuan yang terorganisir dengan baik (Ngalimun dan Ihsan, 2020: 8).

Definisi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan uraian definisi bimbingan dan konseling di atas, diketahui bahwa praktik kedua kegiatan tersebut saling berkaitan. Konseling merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam bimbingan. Meskipun terdapat perbedaan fokus dan pendekatan, keterkaitan antara bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kenyataan bahwa ketika seseorang melakukan konseling maka ia juga memberikan bimbingan kepada individu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengartikulasikan atau memahami makna bimbingan dan konseling secara holistik.

Bimbingan dan konseling dapat dipandang sebagai kegiatan yang saling melengkapi untuk membantu individu mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan optimal dalam perspektif terpadu. Bimbingan berusaha membantu individu memahami dan mengembangkan potensinya, sedangkan konseling berfokus membantu individu dalam mengatasi tantangan dan mencapai pemecahan masalah yang diinginkan.

Dalam praktiknya, konselor menggunakan teknik konseling yang melibatkan wawancara dan interaksi tatap muka untuk membantu individu menjelajahi masalah, merumuskan tujuan, dan mengambil langkah-langkah konkret menuju perubahan yang diinginkan. Dengan menggabungkan pendekatan bimbingan dan konseling, individu mendapatkan manfaat yang lebih luas dan holistik. Mereka memperoleh pemahaman tentang diri sendiri, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dan mengembangkan

keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal. Melalui kombinasi bimbingan dan konseling, individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif, membangun hubungan yang lebih sehat, dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan yang luas dan kompleks karena mencakup berbagai bidang pertumbuhan dan kesejahteraan individu. Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu masyarakat memahami dirinya sendiri, mengatasi permasalahan, mengembangkan potensi, dan mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal. Dalam hal ini, individu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami dirinya secara lebih utuh melalui bimbingan dan konseling, termasuk minat, kemampuan, nilai, dan tujuan hidupnya.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling meliputi pemberian bantuan dalam mengatasi masalah serta tantangan yang dihadapi individu, baik itu masalah pribadi, pendidikan, karier, maupun hubungan interpersonal. Melalui proses bimbingan dan konseling, individu diberikan dukungan, arahan, dan strategi untuk mengatasi suatu persoalan sehingga mereka dapat mencapai pemecahan masalah yang diinginkan dan mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang efektif.

Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional yang optimal. Individu dalam bimbingan dan konseling diberikan lingkungan yang aman untuk mengeksplorasi dan berbagi perasaan, pemikiran, serta pengalaman yang mungkin berdampak pada kesejahaterannya. Individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan teknik koping yang efisien dalam menghadapi stres serta hambatan dalam hidup melalui keterlibatan dengan seorang konselor.

Tujuan bimbingan konseling, menurut Prayitno—yang merupakan salah satu konselor di Indonesia—dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan bantuan konseling secara umum adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara ideal berdasarkan tahap perkembangan dan kecenderungannya. Hal

ini mencakup pengembangan keterampilan dasar dan kapasitas individu serta mempertimbangkan berbagai keadaan, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, kondisi keuangan, dan ekspektasi lingkungan yang mendukung.

Sementara tujuan khusus bimbingan konseling merupakan perluasan dari tujuan umum yang dilaksanakan secara langsung dengan memperhatikan permasalahan individu. Tujuan khusus ini ditetapkan sesuai dengan rumitnya permasalahan yang dihadapi individu. Dalam praktiknya, tujuan tertentu dari konseling mungkin mencakup pemecahan masalah, pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, peningkatan kesejahteraan mental, peningkatan prestasi akademik, atau adaptasi terhadap lingkungan yang berubah (Akhyar, 2011: 88—89).

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling meliputi pengembangan kualitas kepribadian, kesehatan mental, perilaku yang lebih efektif, dan kemampuan mengatasi masalah hidup secara mandiri. Tujuan ini memberikan landasan yang kokoh bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup, memaksimalkan potensi, serta mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang bermakna.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Salah satu fungsi utama bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengatasi tantangan pribadi, sosial, dan akademik. Dalam hal ini, konselor membantu dan membimbing klien untuk mengidentifikasi sumber masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif, dan merencanakan kegiatan nyata untuk mencapai hasil yang diinginkan. Lebih lanjut, tugas bimbingan dan konseling meliputi membantu individu dalam memahami dan mengembangkan dirinya dengan lebih baik. Individu didorong untuk mengkaji nilai-nilai, minat, kemampuan, dan tujuan hidupnya melalui proses kontemplasi dan observasi yang terorganisir. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu dalam menemukan bakat dan potensi dirinya serta mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih utuh dan bermakna.

Fungsi lain tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu dapat memperoleh keterampilan, seperti komunikasi yang efektif, resolusi konflik, kerja

sama tim, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang masuk akal melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang terstruktur. Individu dengan kualitas-kualitas ini dapat membentuk hubungan yang baik, berinteraksi dengan sukses dengan orang lain, dan menghadapi masalah yang menantang dengan lebih percaya diri.

Bimbingan dan konseling juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup individu secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang holistik, bimbingan dan konseling membantu individu untuk meraih keseimbangan emosional, meningkatkan *self-awareness*, dan mengelola stres dengan lebih efektif. Konselor memberikan dukungan dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu sehingga dapat mencapai kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual yang optimal.

Rumusan yang luas tentang fungsi konseling juga disampaikan oleh Tarmizi sebagaimana uraian berikut.

1. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa atau konseli mengantisipasi dan menghadapi berbagai potensi kesulitan (Tarmizi, 2018: 48). Melalui upaya pencegahan yang proaktif, siswa atau konseli diberikan pemahaman, keterampilan, dan strategi untuk mengidentifikasi faktor risiko potensial, mengembangkan resiliensi, dan mengambil langkah-langkah preventif guna mencegah timbulnya masalah.

Fungsi pencegahan ini berfokus pada pemberian pendidikan, informasi, dan dukungan kepada siswa atau konseli dalam mengenali tanda-tanda awal masalah, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu munculnya masalah, dan membangun kemampuan untuk menghadapinya dengan efektif. Dalam hal ini, peran konselor adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya pencegahan, melibatkan siswa atau konseli dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan risiko dan strategi pencegahan yang relevan, serta membantu mereka merumuskan rencana tindakan pencegahan yang realistis.

Tujuan utama dari fungsi pencegahan ini adalah untuk mencegah atau mengurangi terjadinya masalah yang mungkin dialami oleh siswa atau konseli sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, produktif, dan bermakna. Dengan mengembangkan kemampuan

dalam mengantisipasi dan mencegah masalah, siswa atau konseli dapat menghindari potensi dampak negatif dan mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, fungsi pencegahan juga melibatkan pendekatan yang holistik dalam membantu siswa atau konseli untuk memperoleh keseimbangan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan yang sehat, dan memperkuat sumber daya internal mereka. Melalui pemberian informasi yang akurat, edukasi tentang kesehatan mental dan perilaku yang sehat, serta pembelajaran keterampilan pengelolaan stres dan konflik, siswa atau konseli dapat mengembangkan keahlian dan pola pikir yang mendukung pencegahan masalah.

2. Fungsi pengembangan

Pengembangan dalam pendidikan dan konseling mengacu pada upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal dan membantu pertumbuhan siswa atau konseli dengan membentuk jaringan kolaboratif (Tarmizi, 2018: 49). Fokus dari pengembangan adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara pribadi maupun akademis, dengan melibatkan berbagai elemen yang saling mendukung. Pengembangan mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara lingkungan belajar yang kondusif mencakup faktor-faktor, seperti fasilitas dan dukungan yang memadai dari pendidik atau konselor serta ketersediaan sumber daya yang relevan.

Dalam lingkungan yang kondusif, siswa atau konseli merasa nyaman dan didukung untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran atau konseling. Lingkungan ini menciptakan ruang yang aman untuk eksplorasi, refleksi, dan pertumbuhan pribadi. Selanjutnya, pengembangan juga melibatkan pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif. Jejaring kolaboratif mencakup interaksi antara siswa atau konseli dengan pendidik atau konselor, serta interaksi dengan teman sebaya atau anggota kelompok lainnya.

Melalui kolaborasi, individu dapat saling belajar, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta saling memberikan dukungan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau konseling mereka. Jejaring ini juga menciptakan kesempatan untuk memperluas wawasan, memperkaya

pengalaman, dan membangun keterampilan sosial yang penting di masa mendatang. Pengembangan juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan siswa atau konseli. Perkembangan individu melibatkan peningkatan kualitas kepribadian, kesehatan mental, keterampilan akademik, dan keterampilan sosial. Dengan pengembangan, individu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pengembangan membantu individu mencapai potensi terbaik.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, pengembangan melibatkan upaya untuk membantu siswa atau konseli dalam mengenali dan mengembangkan diri mereka sendiri secara lebih baik. Proses pengembangan ini melibatkan pemberian informasi, bimbingan, dan dukungan yang personal dan terarah. Siswa atau konseli diberikan kesempatan untuk memahami minat, nilai-nilai, tujuan hidup, dan potensi mereka sendiri. Melalui pengembangan yang terarah, individu dapat mengenali dan memanfaatkan kekuatan dan bakat mereka untuk mencapai keberhasilan serta kebahagiaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan dalam konteks pendidikan dan konseling adalah suatu upaya yang holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun jejaring kolaboratif, dan memfasilitasi perkembangan siswa atau konseli. Pengembangan membuka peluang bagi individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, mencapai tujuan, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan penuh perhatian, pengembangan memberikan landasan yang kuat bagi kesuksesan dan kesejahteraan individu.

3. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran dalam konteks bimbingan dan konseling dapat dikatakan sebagai upaya membantu konseli dalam merencanakan pendidikan, pekerjaan, dan karier individu di masa depan. Peran ini memerlukan proses bimbingan yang membantu klien dalam menemukan dan memilih program spesialisasi sesuai kemampuan, minat, bakat, keterampilan, dan kualitas kepribadiannya (Tarmizi, 2018: 50).

Dalam pelaksanaannya, fungsi penyaluran melibatkan pengumpulan informasi yang komprehensif tentang konseli, seperti penilaian kemampuan, minat, dan bakat mereka serta pengetahuan tentang program pendidikan dan peluang karier yang tersedia. Berdasarkan informasi ini, konselor dapat memberikan bimbingan yang terarah dan terinformasi kepada konseli dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi tiap-tiap konselor.

Fungsi penyaluran juga melibatkan pengembangan rencana karier yang komprehensif untuk konseli. Konselor berperan dalam membantu konseli dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier, termasuk memilih program pendidikan yang tepat, mengidentifikasi peluang kerja yang sesuai, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Dengan bimbingan dan penyaluran yang tepat, konseli dapat memiliki gambaran yang jelas tentang arah karier dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Selain itu, fungsi penyaluran juga melibatkan pengembangan pemahaman diri yang mendalam bagi konseli. Konselor membantu konseli dalam mengenali dan memahami ciri-ciri kepribadian mereka yang unik, seperti nilai-nilai, minat, dan keahlian yang dimiliki. Dengan memahami diri mereka sendiri, konseli dapat membuat keputusan pendidikan dan karier yang sesuai dengan potensi dan kepribadiannya sehingga dapat mencapai kepuasan dan kesuksesan dalam perjalanan hidup mereka.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi penyaluran dalam bimbingan dan konseling berperan penting untuk membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan, dan karier masa depan konseli. Melalui bimbingan yang komprehensif, konselor membantu konseli dalam memilih program peminatan yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya. Jadi, di sini konselor membantu konseli untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencapai kesuksesan dan kepuasan guna menyukseskan pendidikan serta kariernya.

4. Fungsi perbaikan

Perbaikan dan penyembuhan merupakan fungsi dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa atau konseli yang mengalami kesulitan dalam mengubah sikap, perasaan, keinginan, dan perilaku yang salah. Konselor atau guru BK di sekolah memegang peranan penting

dalam membantu konseli mengembangkan sikap wajar dan pengendalian emosi (Tarmizi, 2018: 51). Konseli didorong untuk merencanakan dan melakukan tindakan produktif sesuai norma yang berlaku melalui intervensi yang tepat sasaran. Tujuan utamanya adalah agar konseli mampu memperbaiki kesalahan dalam pemikiran, perasaan, kemauan, dan tindakannya yang dapat menimbulkan masalah atau hambatan dalam hidupnya. Dengan adanya perbaikan dan penyembuhan yang dilakukan, siswa atau konseli diharapkan dapat mencapai kesejahteraan psikologis, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang lebih positif.

Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Konsep bimbingan dan konseling menjadi landasan untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Dalam rangka membentuk konsep bimbingan dan konseling yang baik, sejumlah asas perlu diterapkan. Asas-asas yang dimaksud tersebut sebagaimana diusulkan oleh El Fiah (2015: 24).

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling menekankan pentingnya menjaga segala informasi yang berkaitan dengan konseli. Asas kerahasiaan dianggap sebagai pilar utama yang menuntut konselor untuk mengamankan dan menjaga informasi dengan baik, menjamin keamanan dan privasi klien, serta tidak mengungkapkannya kepada pihak ketiga.

2. Asas kesukarelaan

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diselenggarakan untuk memberikan bantuan, tetapi tidak diharuskan bagi individu untuk mengikutinya. Dalam proses konseling, konseli dan konselor perlu saling menerima dan bersedia untuk melibatkan diri dalam proses tersebut sehingga kerja sama yang demokratis dapat terbentuk di antara mereka.

3. Asas keterbukaan

Konsep bimbingan dan konseling menyoroti perlunya konseli bersikap jujur dan tidak berpura-pura selama proses konseling, terutama ketika menawarkan informasi atau menerima nasihat dari sumber lain yang

dapat bermanfaat bagi proses tersebut. Konselor harus membangun sikap yang mendorong keterbukaan dengan memberikan contoh yang baik sehingga konseli merasa nyaman untuk bersikap jujur. Prinsip ini sangat terkait dengan prinsip kerahasiaan dan kesukarelaan yang merupakan dasar dalam layanan bimbingan dan konseling.

4. Asas kegiatan

Prinsip ini mendorong klien untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling. Konselor diharapkan mampu mendorong konseli untuk menjadi peserta aktif dalam semua sesi konseling. Konseli misalnya dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor guna mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

5. Asas kemandirian

Prinsip ini mencerminkan tujuan bimbingan dan konseling secara menyeluruh yaitu membantu klien dalam mengembangkan kemandiriannya. Konseli yang memahami dan menerima dirinya serta lingkungannya akan mampu mengambil keputusan dan mengaktualisasikan dirinya memperoleh kemandirian tersebut. Jika klien terlihat terlalu bergantung pada konselor pada awal sesi terapi, maka konselor harus mendorong kemandirian dengan memberikan jawaban yang positif dan hati-hati. Karena reaksi konselor yang salah dan tidak sesuai sering kali berdampak pada sikap ketergantungan klien.

6. Asas kekinian

Meskipun diakui bahwa proses konseling mencakup dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan, tetapi praktiknya perlu menitikberatkan pada permasalahan yang saat ini dirasakan oleh konseli. Banyak permasalahan yang dialami konseli muncul dari penyesalan atas kejadian di masa lalu dan ketakutan menghadapi masa depan sehingga tidak ada tindakan apa pun dalam menjalani kehidupan saat ini. Oleh karena itu, konselor harus berusaha mengarahkan dan membantu konseli dalam mengatasi tantangan yang sedang dialaminya.

7. Asas kedinamisan

Prinsip ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling bersifat dinamis dan berkesinambungan dalam menanggapi perubahan kebutuhan dengan tujuan akhir menghasilkan perubahan positif pada sikap dan perilaku konseli.

8. Asas keterpaduan

Asas keterpaduan mendukung pentingnya kerja sama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh konselor atau pihak lain. Suasana kerja sama diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk membantu mengatasi masalah konseli. Dalam hal ini, konselor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan pihak lain demi menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

9. Asas kenormatifan

Menurut prinsip ini, semua tindakan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada nilai-nilai dan konvensi yang berlaku dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Asas ini menyiratkan bahwa konselor tidak boleh memaksa klien untuk menerima dan mengadopsi norma serta nilai pribadi konselor.

10. Asas keahlian

Prinsip ini mengharuskan adanya penyediaan layanan bimbingan dan konseling tingkat profesional. Dengan kata lain, agar proses bimbingan dan konseling dapat membuahkan hasil yang diinginkan, konselor harus memiliki pendidikan dan kemampuan yang baik serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan kode etik profesinya.

11. Asas alih tangan

Asas ini mengharuskan konselor untuk memiliki kesadaran akan keberadaan dan batasan dirinya. Konselor harus menghindari sikap “complexism” yakni keyakinan bahwa mereka adalah konselor yang bersertifikat dan terdidik serta senantiasa menangani segala persoalan tanpa batas waktu. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh konseli memiliki sifat yang unik, baik dalam kompleksitas, luasnya, maupun dinamikanya. Tidak jarang konselor menghadapi masalah konseli yang belum dapat diatasi sepenuhnya setelah sesi konseling berakhir. Oleh karena itu, konselor perlu merujuk konseli kepada konselor lain atau ahli yang lebih sesuai untuk menangani masalah yang dihadapi oleh konseli.

12. Asas tutwuri handayani

Konsep ini mengandung makna bahwa semua layanan bimbingan dan konseling memberikan suasana yang tepat, termasuk teladan, rasa aman, dan suasana yang merangsang motivasi sehingga konseli dapat mencapai tujuannya secara efisien.

Dengan demikian, asas-asas tersebut membentuk fondasi yang kokoh dalam upaya membantu individu mengatasi tantangan kehidupan, mengoptimalkan potensi, dan mencapai kesejahteraan emosional serta mental. Melalui penerapan asas-asas ini, para konselor dapat memberikan bantuan yang efektif dan berarti, membawa perubahan positif dalam kehidupan klien, dan menumbuhkan serta mengembangkan konseli agar lebih terarah.

Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling akan membentuk dasar yang kokoh dan tepercaya bagi para konselor dalam menyelenggarakan pelayanan profesional kepada konseli. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling mencerminkan komitmen untuk menghormati martabat serta hak asasi klien, menciptakan hubungan terapeutik yang empatik, serta memastikan kerahasiaan dan privasi klien. Selain itu, prinsip bimbingan dan konseling menekankan pentingnya konselor untuk membangun suasana inklusif yang menghargai keberagaman, mempromosikan kemandirian klien, serta menyediakan dukungan yang berpusat pada solusi untuk membantu klien mencapai pertumbuhan dan perubahan yang berarti.

Dengan memandu diri melalui prinsip-prinsip ini, para konselor dapat menjalankan peran secara maksimal, memberikan pelayanan yang efektif dan berempati, serta memberi kontribusi positif bagi perkembangan pribadi dan sosial klien dalam berbagai fase kehidupan. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
 - a. Bimbingan dan konseling berkomitmen untuk membantu semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, agama, atau kondisi ekonomi sehingga siapa pun yang membutuhkan bantuan dapat mengaksesnya secara mudah.
 - b. Fokus utama bimbingan dan konseling terletak pada kepribadian dan perilaku individu yang berbeda dan dinamis serta mengakui variabilitas setiap individu dalam jalur eksplorasi diri dan perbaikan pribadi.
 - c. Saat melaksanakan bimbingan dan konseling, seluruh tahapan dan berbagai aspek perkembangan individu perlu diprioritaskan dengan

cara memastikan pendekatan komprehensif untuk membantu individu mencapai potensi maksimalnya.

- d. Prinsip bimbingan dan konseling menekankan perlunya memberikan perhatian utama pada perbedaan individu yang merupakan orientasi dasar layanan sehingga setiap individu menerima bantuan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik spesifiknya.
2. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.
 - a. Bimbingan dan konseling mengkaji bagaimana kondisi mental dan fisik seseorang memengaruhi kemampuan adaptasinya di rumah, di sekolah, dan di tempat kerja; serta bagaimana lingkungan memengaruhi kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Layanan nasihat dan konseling memprioritaskan permasalahan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan sosial, ekonomi, dan budaya individu. Faktor-faktor penyebab tersebut penting untuk dipertimbangkan selama proses konseling.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan.
 - a. Karena konseling dan bimbingan merupakan komponen penting dari inisiatif pendidikan dan pengembangan individu, hal tersebut harus dikoordinasikan dan diintegrasikan dengan program pendidikan dan pengembangan siswa.
 - b. Program bimbingan dan konseling harus dapat disesuaikan agar memenuhi tuntutan individu, masyarakat, dan lembaga pendidikan.
 - c. Program bimbingan dan konseling harus diselenggarakan secara berkelanjutan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tertinggi.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.
 - a. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu masyarakat mengembangkan kemampuan membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan.
 - b. Selama proses bimbingan dan konseling, keputusan dan tindakan individu harus didasarkan pada kemauan sendiri, bukan tekanan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c. Masalah individu harus ditangani oleh para profesional yang berpengetahuan dan berpengalaman.

- d. Kolaborasi guru pembimbing, guru lain, dan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil layanan bimbingan.
- e. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada temuan pengukuran dan evaluasi menyeluruh terhadap individu yang terlibat dalam proses layanan dan program tersebut (Fahyuni, 2018: 47).

Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak asasi manusia, menawarkan perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kualitas spesifik mereka, serta menyediakan lingkungan terapeutik yang aman dan mendukung untuk eksplorasi diri dan pertumbuhan pribadi.

Konsep lain yang serupa dengan prinsip-prinsip di atas, tetapi berbeda dalam penerapannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dijabarkan melalui prinsip-prinsip berikut.

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan
Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu maupun kelompok dalam rangka mengarahkan perkembangan dan kehidupannya. Namun secara lebih konkret, pelayanan tersebut berfokus pada sikap dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian, kondisi pribadi, dan lingkungan sekitarnya. Sikap dan tingkah laku ini pada gilirannya menjadi dasar pembentukan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut.
 - a. Layanan bimbingan dan konseling tersedia bagi semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berfokus pada kualitas pribadi setiap individu yang dilayani serta perilaku yang berbeda dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling sangat memperhatikan tahapan perkembangan individu dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
 - d. Pelayanan bimbingan dan konseling terutama berorientasi pada perbedaan individu.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individu.
Perkembangan dan kehidupan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, pelayanan bimbingan dan konseling memiliki keterbatasan ketika menangani

masalah klien. Layanan bimbingan dan konseling hanya mampu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

- a. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan dampak keadaan mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, serta dalam konteks interaksi sosial dan pekerjaan. BK mempertimbangkan bagaimana lingkungan berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang.
 - b. Masalah-masalah yang muncul karena kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan juga menjadi perhatian utama dalam pelayanan BK untuk membantu individu mengatasi tantangan dan menemukan solusi guna memperbaiki kualitas kehidupannya.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan.
Berikut adalah prinsip-prinsip yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling.
- a. Bimbingan dan konseling terpadu sepanjang proses pendidikan dan perkembangan. Oleh karena itu, layanan konseling harus dikaitkan dengan program pendidikan dan pengembangan siswa.
 - b. Fleksibilitas program harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan respons yang tepat dan relevan terhadap berbagai permasalahan.
 - c. Kesenambungan tingkat pendidikan yang paling dasar hingga paling tinggi. Dengan pernyataan lain, layanan bimbingan dan konseling harus ditawarkan dan dapat diakses oleh semua siswa di semua tingkat pendidikan.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.
Penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK), baik yang disengaja maupun yang direncanakan diawali dengan mengetahui tujuan pelayanan. Tujuan akan dicapai melalui proses yang difasilitasi oleh konselor berpengalaman. Berikut adalah konsep panduan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- a. Perkembangan individu.
Bimbingan dan konseling harus dipusatkan pada perkembangan individu agar dapat membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan.

- b. Keputusan berdasarkan kemauan individu.
Dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan dan tindakan individu harus didasarkan pada kemauannya sendiri, bukan atas paksaan pihak ketiga.
- c. Penyelesaian masalah dibantu oleh spesialis yang relevan.
- d. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti antara guru bimbingan, guru lain, dan orang tua dapat meningkatkan peluang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Pengembangan program melalui evaluasi dan penilaian.
- f. Program layanan konseling dikembangkan dengan menerapkan temuan tindakan dan penilaian orang-orang yang terlibat dalam proses layanan serta program bimbingan dan konseling itu sendiri (Kurniati, 2018: 56).

Bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen ilmu sosial, konsep-konsepnya terikat pada status masyarakat setempat. Perbedaan konsep yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat lokal merupakan hal yang khas dan dapat muncul sebagai akibat dari ketergantungan tersebut. Dengan demikian menurut Bimo Walgito, konsep bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Landasan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dari landasan pendidikan. Landasan pendidikan nasional telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 bahwa "*pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dan UUD 1945 berfungsi sebagai landasan bimbingan dan konseling pendidikan. Karena bimbingan dan konseling sebagian besar bergantung pada konteks maka dasar bimbingan dan konseling di Indonesia dan di negara lain mengalami perbedaan.
2. Tujuan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara utuh, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah

adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mencapai kesejahteraan masyarakat.

3. Peran bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan serta pengajaran adalah untuk mendukung dan meningkatkan pendidikan serta pengajaran. Oleh karena itu, segala tindakan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua orang, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Artinya, layanan bimbingan dan konseling tersedia bagi siapa saja yang memerlukannya.
5. Bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pertama, pendekatan preventif yang tujuan utamanya adalah mencegah timbulnya kesulitan atau permasalahan pada anak atau individu. Kedua, pendekatan korektif yang tujuan utamanya adalah mengatasi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi anak atau individu. Ketiga, pendekatan preservatif yang tujuan utamanya adalah menjaga serta memelihara kondisi agar tidak menjadi buruk.
6. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang berkelanjutan. Proses bimbingan dan konseling harus berkelanjutan dan hanya dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dan kompeten di bidangnya. Dengan demikian, tidak semua orang diperbolehkan melakukan konseling.
7. Dalam bimbingan dan konseling, ada beberapa perbedaan yang harus diketahui.
8. Kepribadian seseorang memengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, dalam memberikan nasihat dan konseling sangat penting untuk memperhatikan seluruh elemen orang yang dibimbing. Untuk melakukan hal ini, layanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada studi atau pengumpulan data yang ekstensif serta mencakup penggunaan daftar pribadi, hasil observasi, angket, tes, dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar kegiatan dapat tepat sasaran dan efektif.
9. Dalam praktik konseling, konselor tidak boleh mengabaikan fakta bahwa anak atau individu hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, latar belakang budaya, dan faktor lain yang memengaruhi individu.
10. Individu yang menerima bimbingan dan konseling adalah makhluk hidup yang terus berkembang dan mempunyai sifat dinamis. Oleh

karena itu, ciri dinamis ini harus dipertimbangkan ketika menawarkan layanan bimbingan dan konseling.

11. Sangat penting untuk melakukan tinjauan rutin ketika menawarkan nasihat dan konseling. Hasil tinjauan ini dapat menentukan kesesuaian dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan.
12. Dalam memberikan bimbingan dan konseling hendaknya konselor selalu mengingatkan konseli untuk mampu membimbing diri sendiri.
13. Konselor wajib mematuhi etika bimbingan dan konseling (Walgito, 2004: 33—36).

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tersebut menekankan pada pentingnya memberikan dukungan, panduan, dan bimbingan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan pribadi yang positif, menghadapi permasalahan dengan bijaksana, serta mengembangkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berhasil dalam kehidupan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dan holistik, layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan dan kesejahteraan individu serta masyarakat.

Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam rangka pelayanan profesional di bidang psikologi dan pendidikan mencakup sejumlah aspek dan dimensi yang luas. Proses bimbingan dan konseling melibatkan interaksi antara konselor dan konseli yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademis, dan emosional yang mungkin dihadapi oleh klien serta memberikan solusi, strategi, dan alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Dalam ruang lingkup ini, konselor atau pembimbing memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga kerahasiaan informasi klien, menjunjung tinggi integritas profesional, serta menghormati keberagaman dan nilai-nilai individu dalam setiap sesi konseling. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika psikologis yang mendasari perilaku klien dengan berbekal teori-teori konseling dan psikologi yang relevan.

Ruang lingkup bimbingan dan konseling bukan sekadar memberikan solusi sementara, melainkan juga mencakup upaya untuk membantu klien meningkatkan kesadaran diri, mengidentifikasi potensi dan minatnya, serta

mengembangkan kemampuan diri yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih jelas dan berarti. Proses ini sering melibatkan sesi konseling yang terstruktur dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan, seperti kognitif, perilaku, humanistik, dan psikoanalisis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap klien.

Di dalam ruang lingkup ini, bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus mengatasi masalah, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi, membangun keterampilan interpersonal, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan mempromosikan resiliensi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, proses ini juga dapat berlangsung dalam berbagai konteks seperti dalam lingkungan pendidikan formal, organisasi, maupun komunitas masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling selalu berkembang seiring perubahan sosial, teknologi, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai profesional di bidang ini, konselor dan pembimbing dituntut untuk terus mengembangkan diri, menjaga kualitas layanan, serta berkomitmen untuk memberikan dukungan yang efektif dan bermakna bagi klien mereka demi menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan individu dan kelompok.

Layanan bimbingan merupakan komponen penting dan bermanfaat dari semua kegiatan pendidikan, yang mencakup berbagai tujuan dan fungsi. Luasnya layanan bimbingan dan konseling dapat diuraikan berdasarkan tujuan dan materi yang disampaikan di dalamnya (El Fiah, 2015: 13).

1. Bimbingan sosial pribadi

Bimbingan sosial pribadi mencakup perkembangan konseli dan tugas-tugas sosialnya. Bimbingan ini bertujuan menghasilkan pribadi yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Layanan konseling ini berupaya membantu konseli dalam mengatasi permasalahan pribadi dan sosial, seperti bagaimana ia berinteraksi dengan teman sebaya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat umum. Pembinaan sosial pribadi juga berupaya untuk meningkatkan kepribadian konseli dan mengembangkan kemampuannya ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Hal ini dimaksudkan agar dengan memperhatikan ciri-ciri unik dan tantangan yang dihadapinya, konseli akan mampu mencapai keseimbangan dalam pencapaiannya sendiri.

Kegiatan bimbingan sosial pribadi dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang sesuai, interaksi yang akrab dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan kesadaran diri, sikap positif, dan kemampuan pribadi yang dapat diterima. Pembinaan ini misalnya membuat konseli menjadi lebih peka secara emosional dengan membentuk sikap memahami perasaan orang lain ketika mengalami tantangan atau kegembiraan.

Dengan demikian, nasihat sosial pribadi merupakan upaya menyeluruh untuk membantu klien dalam mencapai keseimbangan internal dan pengembangan pribadi serta sosial. Layanan ini membantu pelanggan dalam mengatasi hambatan sehari-hari, mengembangkan hubungan baik dengan orang lain, dan mencapai kesejahteraan secara keseluruhan.

2. Bimbingan dan konseling pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi adalah proses membantu siswa dalam memahami sifat unik, potensi, dan berbagai masalah yang dialami. Bimbingan dan konseling pribadi mencakup pengembangan beberapa aspek, antara lain komitmen keagamaan, pemahaman terhadap sifat, kelemahan, dan kelebihan diri, penemuan bakat dan minat, pengenalan konsep diri, serta penguasaan kemampuan mengatasi masalah dan hambatan pribadi, seperti frustrasi, stres, dan konflik diri. Tujuan pemberian nasihat dan konseling adalah membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan kompetensi-kompetensi berikut.

- a. Menunjukkan komitmen mengamalkan cita-cita keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala aspek kehidupan pribadi, keluarga, dan pergaulan.
- b. Memahami dinamika kehidupan yang bervariasi antara kebahagiaan dan kesulitan serta mampu menyikapinya secara positif sesuai nilai-nilai keimanan yang dianutnya.
- c. Memiliki pandangan subjektif dan konstruktif tentang diri sendiri, termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan fisik serta psikologis.
- d. Menjaga sikap positif atau harga diri dengan merasa berharga dan bermartabat agar tidak merasa rendah diri.
- e. Mengenali dan mengembangkan potensi diri melalui aktivitas kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari dan untuk pekerjaan di masa depan.

- f. Mampu membuat pilihan dan keputusan secara mandiri sesuai standar agama, etika, atau budaya.
 - g. Mampu merawat dan menjaga diri sehingga penampilan fisiknya bagus, bersih, dan sehat.
 - h. Mampu mengatasi stres secara efektif.
3. Bimbingan dan konseling sosial
- Bimbingan dan konseling sosial memegang peranan penting sebagai sebuah benteng pengawal yang membantu individu untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling sosial bertujuan membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi dan menghadirkan harapan di tengah-tengah kegelapan yang mungkin menyelimuti jiwa.

Di tengah dinamika masyarakat modern yang cepat berubah, manusia sering kali merasa terisolasi, cemas, dan bingung menghadapi beragam situasi kehidupan. Dalam suasana seperti ini, bimbingan dan konseling sosial menjadi sebuah oase penyembuhan, tempat di mana individu dapat menemukan kesempatan untuk merenungkan, mere-sapi, dan menyusun rencana dalam menghadapi segala tantangan yang menghampiri.

Bimbingan dan konseling sosial melibatkan tiga aspek penting dalam proses pengembangan individu, yakni memperluas pemahaman mengenai keragaman budaya atau istiadat yang dimiliki oleh konseli; membentuk sikap-sikap sosial yang menjadi bekal dalam berinteraksi dengan sesama, di antaranya sikap empati, altruisme, toleransi, dan kooperasi; serta meningkatkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, teman, serta staf di lingkungan sekolah atau kampus (El Fiah, 2015: 26).

Berperan sebagai konselor tidak sekadar memberikan jawaban atau solusi instan. Bimbingan dan konseling sosial melibatkan aspek mende-ngar dengan empati, mengedepankan pengertian tanpa menghakimi, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk mengeks-plorasi pikiran, perasaan, serta pengalaman yang tersembunyi. Melalui pendekatan profesional dan penuh kehangatan, bimbingan dan conse-ling sosial dapat membantu klien menggali potensi diri, meningkatkan

kualitas hubungan sosial, menghadapi masalah emosional, mengatasi trauma masa lalu, dan membantu dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada perkembangan hidup mereka. Bimbingan dan konseling sosial juga memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu sosial yang mungkin menjadi sumber ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat.

Dalam proses bimbingan dan konseling sosial, keterbukaan dan kepercayaan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini karena konseli harus merasa nyaman berbagi pengalaman hidup tanpa rasa takut atau malu. Dengan membangun ikatan yang kuat antara konselor dan klien, diharapkan akan tumbuh rasa saling menghargai sehingga membuka pintu untuk mengatasi batasan diri dan mencari alternatif pemecahan masalah yang lebih positif.

Bimbingan dan konseling sosial berfungsi sebagai pemacu motivasi. Artinya, layanan ini mengarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses tersebut mempertegas penerimaan diri dan menjadikan klien mampu menghadapi berbagai situasi dengan penuh keyakinan.

Sebagai landasan bagi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial, bimbingan dan konseling sosial memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan mental dan membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dengan mengubah pandangan dan sikap negatif menjadi potensi diri yang terpancar, bimbingan dan konseling sosial menjadi jembatan menuju masa depan yang lebih cerah, harmoni, dan bermakna.

4. Bimbingan belajar (akademik)

Bimbingan belajar membantu konseli dalam mencapai tujuan dan tugas pertumbuhan pendidikan, seperti pengembangan bakat dasar dan pembentukan pribadi. Melalui layanan ini, konseli akan mampu mengatasi berbagai tantangan belajar yang meliputi kesulitan menyerap dan menguasai materi, kesulitan menghadapi keadaan pembelajaran yang kurang sesuai, kesulitan menangani ruang belajar yang bising, dan kesulitan mengatasi hubungan buruk dengan guru.

Selain itu, layanan bimbingan akademik juga membantu konseli dalam mengatur waktu belajar dengan bijaksana, memperbaiki cara

membaca buku agar lebih efisien, dan mengajarkan teknik merangkum isi dari buku teks pembelajaran, serta berbagai keterampilan belajar lainnya. Upaya pembenahan ini bertujuan membekali konseli dengan strategi belajar yang efektif dan meningkatkan kemampuan dalam mencapai prestasi akademik yang maksimal.

Dengan bantuan bimbingan belajar, diharapkan konseli dapat menghadapi tantangan-tantangan belajar dengan percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, serta mencapai hasil akademik yang memuaskan. Layanan ini juga mendorong konseli untuk menjadi pelajar yang mandiri, mampu mengatasi kesulitan belajar dengan cara yang efektif, dan mengembangkan potensi diri untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan masa depannya.

5. Bimbingan karier

Bimbingan karier merupakan suatu layanan yang membantu klien dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengatasi berbagai permasalahan terkait karier. Layanan bimbingan karier mencakup mengetahui posisi dan tugas kerja, mengetahui kondisi lingkungan kerja, membuat perencanaan dan pertumbuhan karier, menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuan dan minat pribadi, serta menghadapi berbagai tantangan karier.

Pelayanan ini erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik klien yang berfokus pada pencapaian konsep diri yang positif, pemahaman proses pengambilan keputusan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantunya menghadapi dinamika kehidupan sosial. Dalam hal ini, klien dibantu untuk memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, dan mengembangkan masa depan yang sesuai dengan ambisi dan aspirasinya. Tujuannya agar konseli mampu menentukan dan membuat penilaian yang dapat diterima dan bertanggung jawab terhadap pilihan profesionalnya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya secara bermakna di masa depan.

Melalui bimbingan karier, konseli diberdayakan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia kerja dengan membangun visi dan rencana yang jelas untuk masa depan mereka. Layanan ini juga membantu konseli untuk membangun kesadaran akan potensi dan minat pribadi, mengeksplorasi berbagai bidang karier yang sesuai

dengan profil mereka, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan karier. Dengan pendekatan yang holistik dan berfokus pada perkembangan diri, bimbingan karier memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu mencapai tujuan karier dan menggapai kesuksesan dalam kehidupan profesional mereka.

Keterkaitan Bimbingan Konseling dengan Bidang Ilmu Lainnya

Bimbingan dan konseling merupakan bidang yang memiliki keterkaitan dengan ilmu lainnya, mulai dari psikologi, pendidikan, sosiologi, hingga psikiatri. Ketertautan antara bimbingan dan konseling dengan ilmu-ilmu lain menjadi landasan kuat dalam menyediakan pendekatan yang holistik dan beragam untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam ilmu psikologi, bimbingan dan konseling mengambil konsep-konsep dari psikologi perkembangan, kognitif, sosial, dan kepribadian untuk memahami serta mendukung perkembangan pribadi dan sosial individu. Pendekatan-pendekatan ini membantu konselor dalam menganalisis perilaku, emosi, dan pola pikir konseli sehingga dapat memberikan bantuan dengan tepat.

Dalam ilmu pendidikan, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pencapaian akademik dan perkembangan siswa. Pelayanan bimbingan berperan mengidentifikasi hambatan belajar, memberikan strategi pembelajaran yang tepat, dan memberikan dukungan untuk mengatasi masalah akademik yang dihadapi oleh siswa.

Dalam ilmu sosiologi, bimbingan dan konseling digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi perkembangan mereka. Pengetahuan tentang struktur sosial, norma, dan nilai-nilai masyarakat membantu konselor memberikan panduan yang relevan dalam konteks sosial yang kompleks.

Dalam kaitannya dengan ilmu psikiatri yang membahas kesehatan mental dan gangguan psikologis, konselor bekerja sama dengan psikiatri untuk memberikan perawatan dan pengobatan kepada individu yang mengalami kesehatan mental secara kompleks.

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, konselor hendaknya mampu menerapkan teori-teori komunikasi ketika berhadapan dengan konseli. Ilmu komunikasi digunakan dalam menyampaikan pesan agar isi materi dapat diterima dengan baik oleh konseli.

Dalam perspektif sosiologi, ilmu sosiologi mempelajari interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, konselor harus mampu memahami bagaimana individu berinteraksi dalam konteks masyarakat yang luas. Dari hasil interaksi ini, konselor dapat menganalisis perilaku yang terjadi dan memahami dinamika sosial yang memengaruhi klien.

Dalam ilmu antropologi yang lebih memfokuskan keanekaragaman budaya, suku, ras, dan etnis masyarakat maka konselor sosial harus memahami dengan baik keberagaman tersebut sebagai landasan memberikan solusi dalam terapi.

Dalam ilmu filsafat, termasuk logika diperlukan sebagai alat untuk mendiagnosa dan menganalisis perilaku konseli. Oleh karena itu, konselor sosial harus memahami ilmu filsafat sebagai alat bantu untuk dapat mendiagnosa masalah dan mengambil langkah solutif yang tepat.

Dalam ilmu ekonomi yang lebih mengarah pada dunia kerja, konselor hendaknya mampu memahami ilmu ini untuk membantu konseli agar menghadapi dunia kerja dan mengembangkan potensi mereka (Laela, 2017: 31—32.).

Dengan demikian, keterkaitan bimbingan dan konseling dengan berbagai ilmu menunjukkan betapa multidisiplinernya pendekatan ini dalam membantu individu mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Dalam menjalankan peran mereka, konselor menggabungkan konsep dan metode dari berbagai bidang ilmu untuk memberikan pelayanan yang holistik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan unik dari setiap individu.



BAB XIV

BIMBINGAN DAN KONSELING PADA ERA DISRUPSI

Konsep Era Disrupsi

Disruption merujuk pada penggantian segala aspek dari “pasar lama”, industri, dan teknologi dengan elemen-elemen yang lebih mutakhir dan efektif sehingga menghasilkan perubahan besar yang melibatkan aspek efisiensi maupun perubahan keseluruhan. Konsep ini memiliki sifat yang bersifat destruktif dan kreatif secara bersamaan.

Sifat destruktifnya muncul dari perubahan yang memaksa elemen-elemen yang lama untuk tertinggal, bahkan mengalami gangguan yang signifikan. Namun di sisi lain, sifat kreatif dari disrupsi melibatkan inovasi yang menciptakan hal-hal baru yang lebih efisien dan menyeluruh (Retnaningdyastuti, 2018: 7).

Pada dasarnya, disrupsi adalah proses inovasi yang menggantikan sistem yang sudah ada dengan teknologi digital yang lebih efisien dan bermanfaat. Era disrupsi secara menyeluruh adalah periode penuh dengan perubahan mendalam. Ini adalah era yang dicirikan oleh perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, yang terjadi sebagai hasil dari inovasi teknologi.

Perubahan tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan masa depan dari konsumen. Dalam hal ini, era disrupsi adalah suatu masa yang menandai

perubahan mendasar dalam cara kehidupan berlangsung dalam masyarakat yang lebih efisien dan bermanfaat. Perubahan ini juga terjadi sebagai hasil dari inovasi teknologi digital.

Era disrupsi sejalan dengan perkembangan teknologi dan revolusi digital, yang sering diidentifikasi sebagai revolusi industri 4.0. Fokus utama dari masyarakat industri saat ini adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam era digital ini, Indonesia telah memasuki era global informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu, era disrupsi pada hakikatnya adalah era revolusi industri 4.0. Era tersebut dicirikan oleh perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat dalam masyarakat. Perubahan itu sebagai hasil dari inovasi teknologi digital yang terjadi melalui penggunaan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi

Karakteristik guru bimbingan konseling pada era disrupsi meliputi pembelajaran seumur hidup yang kreatif dan inovatif; mengoptimalkan teknologi, reflektif, dan kolaboratif; menerapkan *student centered*; serta menetapkan pendekatan diferensiasi. Banyak pandangan dari para ahli mengenai ciri-ciri yang diharapkan dari seorang konselor yang ideal. Namun, terdapat satu pandangan yang diakui secara universal oleh para ahli tentang sifat-sifat yang ideal dari seorang konselor yang sesuai dengan paradigma konselingnya yang berpusat pada klien.

Ada tiga sifat utama yang harus dioperasikan secara komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Mustaqim (2019: 110) menjelaskan tiga sifat utama tersebut sebagai berikut.

1. *Congruence*

Kongruensi—atau sering disebut sebagai kejujuran—mengacu pada kondisi autentik dari seorang konselor, yakni keadaan yang tulus dan tidak dipalsukan atau berpura-pura. Karakteristik ini menuntut agar konselor memiliki kesesuaian antara pengalaman luar dan batiniahnya. Dalam hal ini, pengalaman batin yang tercermin dalam ekspresi luar harus sesuai; konselor serta konseli dapat dengan tulus menyampaikan pikiran, perasaan, reaksi, dan sikap dengan terbuka.

Konsep kejujuran ini menekankan bahwa konselor harus mampu mendengarkan dan menerima apa yang terjadi dalam dirinya sendiri. Semakin ia dapat memahami kerumitan perasaannya maka semakin tinggi tingkat kongruensinya. Dalam kesimpulannya, seorang konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri; pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus saling selaras.

2. *Unconditional positive regards*

Unconditional positive regard berkaitan dengan cara seorang konselor menerima konseli tanpa syarat dan dengan penuh penghormatan. Sifat ini melibatkan perasaan konselor dalam menerima konseli dalam segala keadaan, baik yang negatif maupun yang positif. Konselor harus mengakui bahwa individu yang mereka tangani memiliki nilai-nilai, sudut pandang, dan kebutuhan pribadi yang tidak selalu sesuai dengan pandangan konselor. Secara singkat, ciri ini mendorong konselor untuk mempercayai bahwa konseli mampu mengaktualisasikan diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Konselor berperan sebagai fasilitator perubahan, tetapi tidak berfungsi sebagai penentu nasib individu.

3. *Empathy*

Empati menjadi salah satu sifat yang mudah dimengerti, tetapi rumit untuk diartikan. Empati tidak sama dengan simpati atau sekadar menunjukkan belas kasihan. Empati merupakan kemampuan memahami secara mendalam dan berdasarkan sudut pandang konseli. Empati akan menjadikan seseorang memahami orang lain dari perspektifnya sendiri. Ini berarti bagaimana konselor dapat mengerti pandangan dunia konseli dengan menggunakan paradigma konseli. Empati yang dirasakan juga harus diungkapkan, dan orang yang bersikap empati harus memiliki keteguhan batin. Ia harus melepaskan pandangan pribadinya, tetapi tidak boleh terlalu terbawa dalam pandangan orang lain.

Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi

Dalam menghadapi era disrupsi abad ke-21, peran guru bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi digital. Dengan demikian, mereka dapat menjadi contoh sebagai warga digital yang

baik dan membimbing siswa dalam mengembangkan kebiasaan yang aman saat menggunakan dunia digital.

Pentingnya guru bimbingan dan konseling sebagai garda terdepan dalam kesehatan mental siswa dan keluarga juga ditekankan. Menurut Retnaningdyastuti (2018: 10), perkembangan dalam era disrupsi mendorong guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan serangkaian kegiatan berikut.

1. Meningkatkan dan memperbarui keterampilan yang dibutuhkan untuk melayani semua siswa.
2. Mengeksplorasi inovasi dalam pendidikan dan konseling, baik dalam teori maupun praktik.
3. Mengadvokasi diri sendiri dan program mereka.
4. Melakukan pelaksanaan program komprehensif yang telah direncanakan dengan baik.
5. Melakukan kolaborasi dengan personel sekolah serta berinteraksi dengan lembaga dan program masyarakat.
6. Membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai program prestasi.
7. Membangun lingkungan yang nyaman di sekolah.
8. Menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi.

Pada era ini, guru bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat berperan dalam mendukung literasi baru, yaitu literasi manusia dan literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Literasi manusia bertujuan untuk memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi era disrupsi. Dilakukan dengan mengembangkan kemampuan kognitif siswa ke arah *higher order mental skill*, berpikir kritis, dan sistemik. Literasi manusia juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kolaborasi dalam tim, fleksibilitas, kedewasaan, serta semangat berwirausaha.

Adapun Literasi TIK melibatkan lebih dari sekadar kemampuan mengoperasikan komputer, melainkan juga melibatkan dimensi yang lebih luas. Literasi TIK dilakukan melalui penggabungan dan integrasi teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling dengan komitmen terhadap kualitas dalam kerangka konsep dan prinsip TPACK (*technology, pedagogy, content, dan knowledge*).

Peluang bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengubah dan meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui proses pembelajaran profesional bukan hanya perkembangan profesional. Peluang tersebut menunjukkan bahwa guru diharapkan untuk menyadari bahwa tanggung jawab dalam mengembangkan profesionalisme ada pada diri mereka sendiri secara berkelanjutan.

Proses pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai cara. Termasuk program-program seperti diskusi mendalam tentang buku, studi bersama, kegiatan sekolah atau kelompok, kerja kelompok guru, pertemuan mata pelajaran, serta integrasi sistem informasi manajemen pendidikan.

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain yang mendukung pengembangan profesionalisme. Dalam hal ini mencakup peremajaan institusi pendidikan guru, program persiapan guru sebelum dan setelah bekerja, pendidikan dan pelatihan, penghargaan dan insentif, serta integrasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Era Disrupsi

Era disrupsi mengacu pada periode di mana tradisi-tradisi kehidupan yang telah mapan mengalami perubahan signifikan karena perkembangan teknologi. Dampak disrupsi bisa mengakibatkan terjadinya perubahan yang mendalam atau pergeseran yang berlangsung dengan kecepatan yang semakin tinggi (Kasali, 2018: 20).

Perubahan yang berlangsung semakin cepat di segala bidang memiliki dampak yang semakin kompleks pada kondisi masyarakat pada era ini. Semua perubahan tersebut menghasilkan perbedaan dan situasi global yang sangat beragam. Kecepatan dan perkembangan zaman saat ini mengharuskan individu untuk beradaptasi agar tetap bertahan.

Salah satu area yang mengalami kemajuan pesat adalah kemajuan ilmu pengetahuan; khususnya di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Bidang tersebut menghasilkan akses instan, cepat, mudah, dan terjangkau ke berbagai informasi dari berbagai sumber; serta dapat diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun tanpa batasan.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga menyebabkan peningkatan kompleksitas dalam masalah yang dihadapi manusia; termasuk

permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda. Generasi muda dalam era revolusi 4.0 menghadapi tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satu tantangan yang dihadapi generasi ini adalah persaingan yang sangat ketat antara individu, termasuk persaingan dengan teknologi kecerdasan buatan seperti robot. Sebagai imbalannya, generasi muda di zaman ini diberikan kemudahan dalam berbagai aspek (Wahyuni, 2022: 13).

Sebagai contoh analogi, berbagai kemudahan ini memiliki dua sisi: dampak positif dan negatif. Era revolusi 4.0 juga menyebabkan intensitas persaingan semakin meningkat sehingga perlu berbagai upaya untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda agar memiliki kualitas yang unggul, kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, keberadaan guru bimbingan dan konseling dengan profesionalisme tinggi menjadi aspek yang sangat penting.

Kehendak akan kehadiran guru bimbingan dan konseling yang terampil memberikan tantangan dan juga sebuah potensi pertumbuhan bagi perkembangan individu yang menjalankan peran ini. Dalam kapasitas profesi yang dinamis ini, guru bimbingan dan konseling harus menyesuaikan diri dengan evolusi dan transformasi yang sedang terjadi dalam masyarakat. Agar tetap kompetitif dalam panggung global, mereka perlu senantiasa memperkaya keterampilan profesionalnya di bidang ini.

Seorang guru bimbingan dan konseling yang mumpuni diharapkan selalu meningkatkan kapabilitas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta evolusi era. Pada masa ini, peran guru bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas pada ruang pendidikan formal saja, melainkan juga menjadi kebutuhan masyarakat secara lebih luas yang menginginkan kehadiran mereka yang kompeten dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka.
- Alawiyah, D., Hayatul K. R., & Syahti P. 2020. “Menemukaenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*.
- Aniswita dkk. 2021. “Kode Etik Konseling: Teoritik dan Praksis”. *Inovasi Pendidikan*, 8(1a).
- Atmaja, T. T. 2014. “Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul”. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Azzet, A. M. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Basri, A. S. H. 2018. “Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1.
- Bhakti, C. P. 2015. “Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi”. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Cania, L. F. 2023. “Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2).
- Cobia, D. C. & Donna A. H. 2009. *Developing An Effective and Accountable School Counseling Program*. Edisi ke-2. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Devianti, R. & Raja R. 2021. “Konseling Pra-Nikah menuju Keluarga Samara”. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2).
- Fahyuni, E. F. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Farozin, M. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Fatchurahman, M. 2018. “Problematisasi Pelaksanaan Konseling Individual”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2).
- Fiah, R. E. 2015a. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung.
- _. 2015b. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Firman. 2017. “Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean”. Prosiding Seminar Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Fitri, E. N. & Marjohan. 2017. “Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa”. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Hartanti, J. 2022. *Bimbingan Kelompok*. Tulungagung: UD Duta Sablon.
- Husni, M. & Muhammad H. 2021. “Landasan Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Islam”. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 6(1).
- Ifdil dkk. 2022. “Layanan Advokasi dalam Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(2).
- Kasali, R. 2018. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasih, F. 2019. “Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.”. Prosiding Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Bandung.
- Kurniati, E. 2018. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas*. Jakarta: RISTEKDIK.
- Laela, F. N. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Edisi Revisi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Lesmana, G. 2021. *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Kencana.

- _____. 2022. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, A. B. M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Media Perintis.
- Mustaqim, A. 2019. ‘Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial’. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Nasution, H. S. A. 2019. *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Mumtaz Advertising.
- Ngalimun & Ihsan. 2020. *Bimbingan Konseling: Di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Litera.
- Nurrahmi, H. 2015. “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1).
- Prabowo, A. B. 2021. *Modul Keterampilan Dasar Konseling*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Prasetiawan, H. & Said A. 2018. “Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta”. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Prayitno, E. A. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Puandina, A. B. & Ja’far A. 2023. “Filsafat Ilmu: Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Konseling Islam”. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1).
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Republik Indonesia.
- _. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Retnaningdyastuti, M. T. S. R. 2018. “Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK di Era Disrupsi”. Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi di Universitas PGRI Semarang.
- Rofiq, A. A. 2017. *Teori dan Praktik Konseling*. Surabaya: Raziev Jaya.

- Solihah, F. 2013. "Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Dalam Konseling Islam*, 4(2).
- Subandi dkk. 2018. *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*. Lampung Tengah: Walisongo Sukajadi.
- Sukardi, D. K. & Desak N. K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarty, K. & Alimuddin M. 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahyuni, E. D. S. 2022. "Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi". *WIDYA DIDAKTIKA-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2).
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wikandaru, R. & Budhi C. 2016. "Landasan Ontologis Sosialisme". *Jurnal Filsafat*, 26(1).
- Willis, S. S. 2017a. *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017b. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. 1994. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zaini, A., Mori D., & Rila R. M. 2020. "Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Informasi". *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*.

PROFIL PENULIS



Dr. Agus Wibowo, M.Pd. adalah dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro. Ia menempuh pendidikan mulai dari SDN 04 Kecamatan Seputih Raman, SMPN 01 Seputih Raman, hingga SMAN 01 Kotagajah di Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian melanjutkan pendidikan sarjana di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro (2006).

Ia melanjutkan pendidikannya ke Program Magister Bimbingan dan Konseling (S-2) di Universitas Negeri Padang (2011). Pada 2019 ia menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2022. Selain pendidikan akademik, ia juga mengambil pendidikan profesi tester psikologi untuk pendidikan di Universitas Negeri Malang pada 2016.

Karier dosen dimulai pada 2013 di Program Studi Bimbingan dan Konseling UM Metro. Pada 2015 ia menjadi kepala laboratorium bimbingan dan konseling sampai 2018, kemudian pada tahun yang sama diberikan amanah menjadi ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sampai 2022.

Selain berkecimpung pada kegiatan akademik kampus, ia juga aktif terlibat dalam kemitraan psikososial bersama pemerintah Kota Metro dan Dinas Sosial Kota Metro. Ia juga aktif menjadi mitra penyuluh antinarkoba bersama BNN Kota Metro. Dalam kegiatan organisasi, ia sudah aktif dalam organisasi

kemahasiswaan sejak menjadi mahasiswa. Begitu pula saat menjadi dosen, ia aktif dalam organisasi ABKIN Provinsi Lampung dan Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKIN).

Ia juga sering menjadi pemateri dan narasumber pada berbagai seminar ilmiah, pelatihan, dan *training* motivasi bagi pendidik dan siswa. Selain itu, ia juga aktif dalam pengembangan keilmuan melalui penelitian. Beberapa hibah penelitian dalam skema penelitian perguruan tinggi pernah diperoleh. Dalam kegiatan masyarakat ia juga aktif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling, pendidikan, maupun masalah sosial.

Beberapa karya ilmiah juga telah ia hasilkan dan diterbitkan di jurnal-jurnal terakreditasi. Di antaranya berjudul *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perencanaan Karir Peserta Didik SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020* (ABKIN: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021); *Citra Diri Remaja Komunitas Punk di Lapangan Samber Kota Metro* (Counseling Milenial, 2022); dan *Pengaruh Peran Pembimbing Akademik terhadap Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling* (Jurnal Perspektif, 2023).

Sebagai akademisi, ia juga menjadi *reviewer* pada beberapa jurnal nasional terakreditasi. Ia juga aktif membimbing dosen-dosen muda dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Ia dapat dihubungi melalui surel aw23758@gmail.com.



Hadi Pranoto, S.Pd., M.Pd. dilahirkan di Braja Asri pada 19 Juli 1991, anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikannya ia mulai dari TK Al-Mukarohmah (lulus 1996); SD Negeri Jerinjing (lulus 2002); SMP Negeri 3 Sungkai Utara (lulus 2006); SMA Negeri 2 Kota Bumi Jalawiyata (lulus 2009); S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Metro (lulus 2013); Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling (S-2) di Universitas Negeri Semarang (lulus 2015).

Saat ini, ia menjadi dosen Program Studi Bimbingan Konseling di Universitas Muhammadiyah Metro sejak tahun 2015 sampai sekarang. Sebagai dosen, ia telah menghasilkan banyak karya tulis ilmiah yang

dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terakreditasi. Di antaranya berjudul *Hubungan antara Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat Mengikuti Konseling Individu* (Counseling Milenial, 2021); *Motivasi Mahasiswa Mengikuti Counseling Fitness (COUNSFIT) Video Contest di Masa Pandemi COVID-19* (Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, 2021); dan *Self Regulated Learning dan Percaya Diri Siswa Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok* (JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 2023).

Beberapa judul buku ajar juga telah ia hasilkan, di antaranya berjudul *Penguasaan Keterampilan Dasar Menuju Konseling Efektif* (Lembaga Penelitian UM Metro, 2018); *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (Lembaga Penelitian UM Metro, 2019); dan *Bahan Ajar Pengembangan Pribadi Konselor* (Lembaga Penelitian UM Metro, 2022). Ia dapat dihubungi melalui surel hadipranoto21@gmail.com.

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

**Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar*

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Jajo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011,
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro, Lampung 34112.



@penerbit_litrus



Penerbit Litrus



@literasinusantara



www.penerbitlitrus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia

